

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM PADA PENYANDANG TUNAGRAHITA  
DI SMPLB NEGERI 1 PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

**SALMIA**  
17 0201 0134

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM PADA PENYANDANG TUNAGRAHITA  
DI SMPLB NEGERI 1 PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

**SALMIA**  
17 0201 0134

**Pembimbing:**

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
2. Dr. H. Alauddin, MA.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salmia  
NIM : 17.0201.0134  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 02 Februari 2022  
Yang membuat pernyataan



Salmia  
NIM 17 0201 0134

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul: *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tunagrahita Di SMPLB Negeri 1 Palopo* yang ditulis oleh *Salmia*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0201 0134, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo yang telah dimunaqasyahka pada hari Selasa, 22 Maret 2022 Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 31 Maret 2022

**TIM PENGUJI**

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag.

(*[Signature]*)

2. Dr. H. Muhaemin, M.A.

(*[Signature]*)

3. Dr. Andi Muhammad Ajieoena, M.Pd.

(*[Signature]*)  
31/3/2022

4. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag.

(*[Signature]*)

5. Dr. H. Alauddin, M.A.

(*[Signature]*)

**Mengetahui**

an. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

(*[Signature]*)

Dr. Nurdin K, M.Pd.  
NIP. 19681231 199903 1 014



Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag.  
NIP. 19610711 199303 2 002

## K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ (أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. Nurdin K., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

3. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., dan Bapak Dr. H. Alauddin, MA., selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak Dr. H. Muhaemin, MA., selaku penguji I dan Bapak Dr. Andi Muhammad Ajigoena, M.Pd., selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Dr. Muhaemin, MA selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Ibu Harianti, S.Pd.MM., selaku Kepala Sekolah di UPT SMPLB Negeri Palopo dan guru yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
10. Kepada kedua orang tua, Ayahanda tercinta Lapudding dan Ibunda tercinta Maremmi, telah memberikan segenap kasih sayang, motivasi, serta do'a

kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah swt. selalu meridhoi ibadah beliau dan digolongkan sebagai ahli surga.

11. Kepada semua teman-teman seperjuangan, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo Angkatan 2017 (Khusus Kelas C), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan segala usaha bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

Palopo, 02 Februari 2022

Penulis

Salmia



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik bawah)
خ	ha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	E s
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye



*Hamzah* (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoton dan vokal rangkap atau difton.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>Dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabunga huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
 هَوْلٌ : *haulā*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan latin	Nama
آ ...   ا	<i>fathah dan alif atau yā`</i>	Ā	a dan garis di atas
إ ...	<i>kasrah dan yā`</i>	Ī	i dan garis di atas
أ ...	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*  
رَمَى : *rāmā*  
قِيلَ : *qīla*  
يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
نُعِمُّ : *nu'ima*  
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عَرَبِي : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Arabiy)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : asy-syamsu (bukan al-syamsu)  
الزَّلْزَلَةُ : az-zalzalāh (bukan al-zalzalāh)  
الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah  
الْبِلَادُ : al-bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna  
النَّوْعُ : an-nau'u  
يَأِيءُ : syai'un  
أَمْرٌ : umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah*

#### 9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*  
بِاللَّهِ : *bīllāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri

(orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*

*Al- Ṭūfī*

*Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

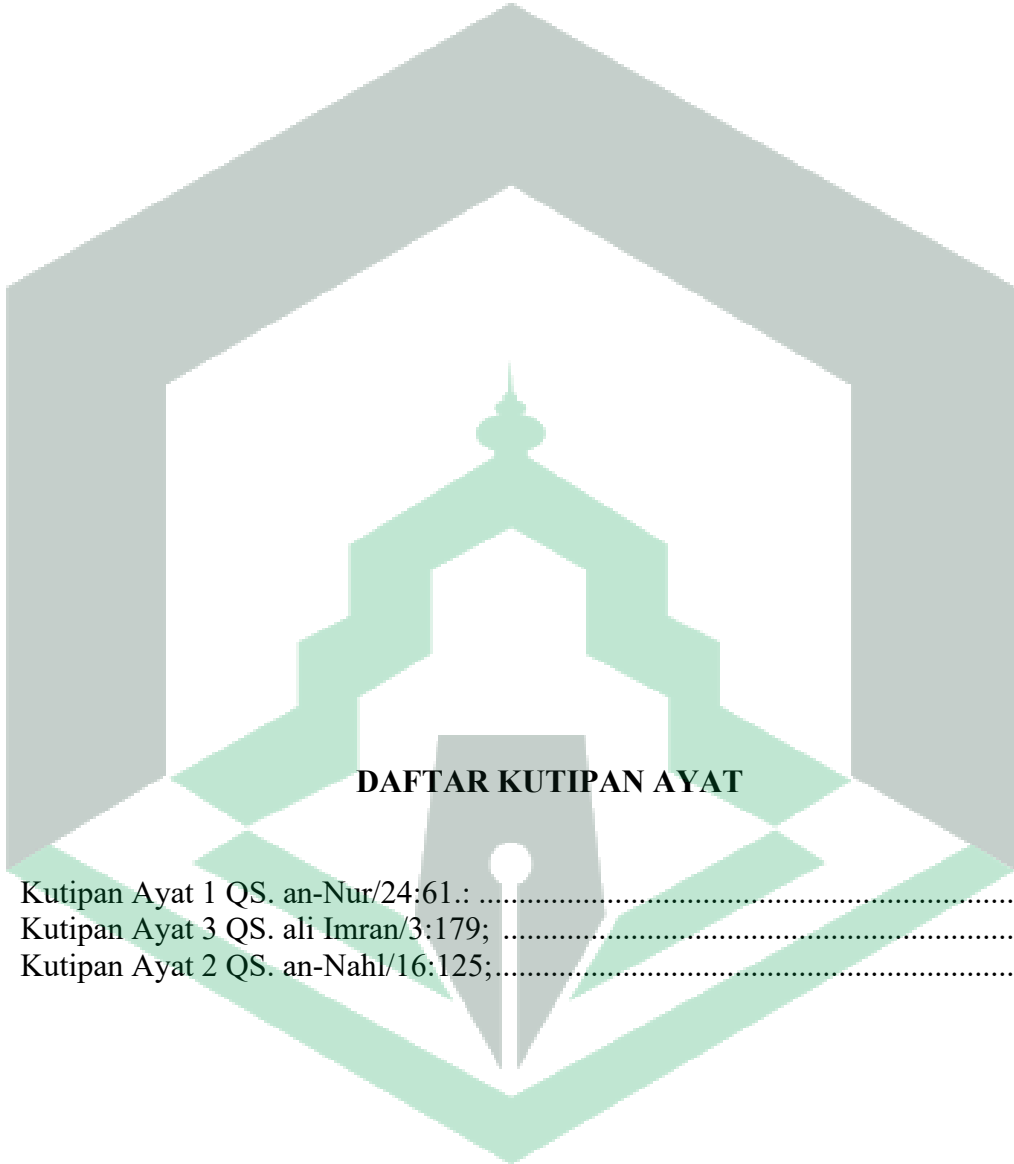
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhanahu wa ta'ala
saw.	= sallallahu 'alaihi wa sallam
as	= 'alaihi al-salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali,,Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

### DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR/SKEMA</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>

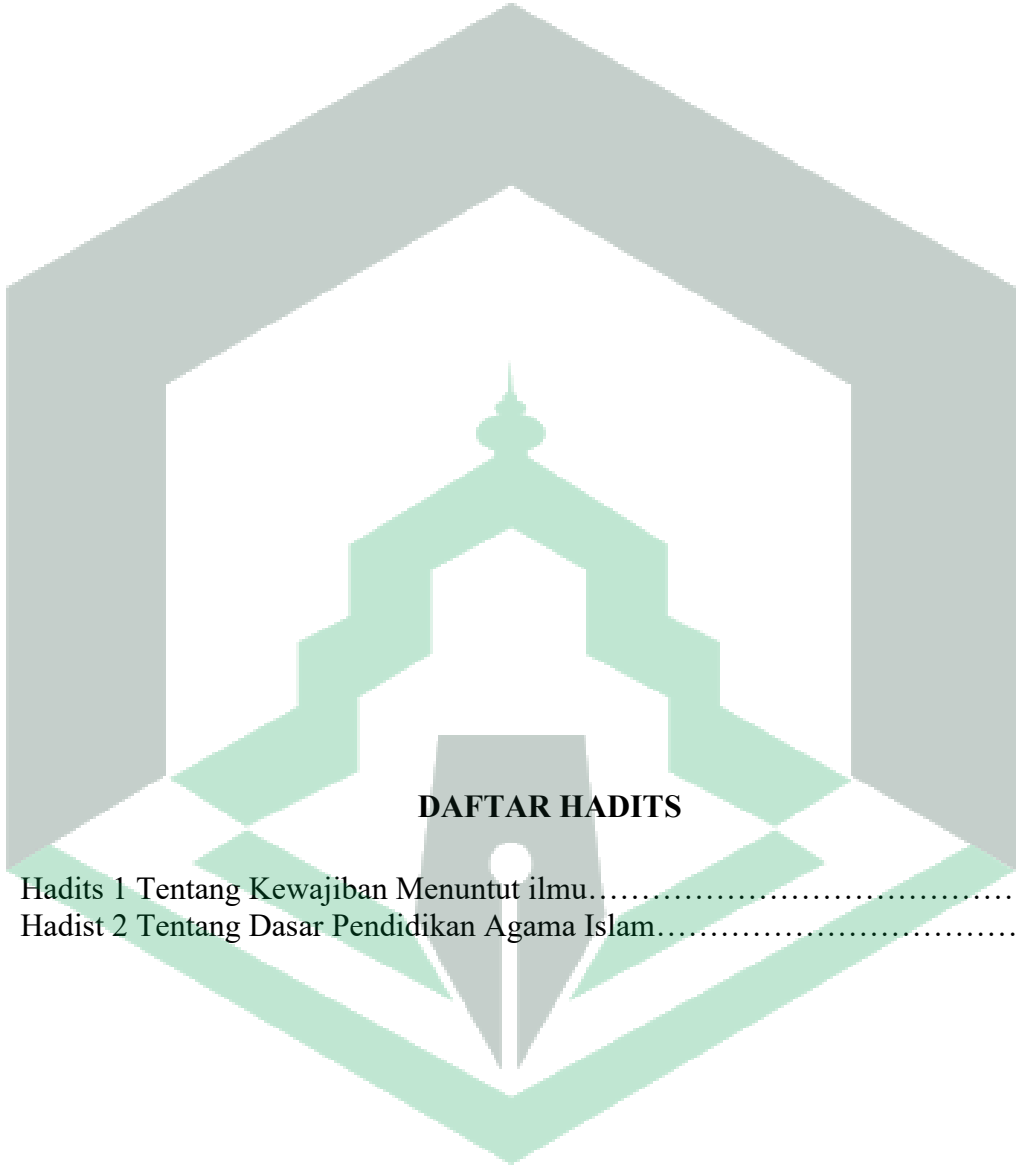
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Landasan Teori.....	13
1. Problematika Pembelajaran.....	13
2. Pendidikan Agama Islam.....	20
3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.....	27
C. Kerangka pikir.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Fokus Penelitian.....	40
C. Definisi Istilah.....	40
D. Desain Penelitian.....	41
E. Data dan Sumber Data.....	42
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Pengumpulan Data.....	44
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	45
I. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>48</b>
A. Deskripsi Data.....	48
B. Analisis Data.....	62
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR KUTIPAN AYAT**

Kutipan Ayat 1 QS. an-Nur/24:61.: .....	2
Kutipan Ayat 3 QS. ali Imran/3:179; .....	22
Kutipan Ayat 2 QS. an-Nahl/16:125;.....	23





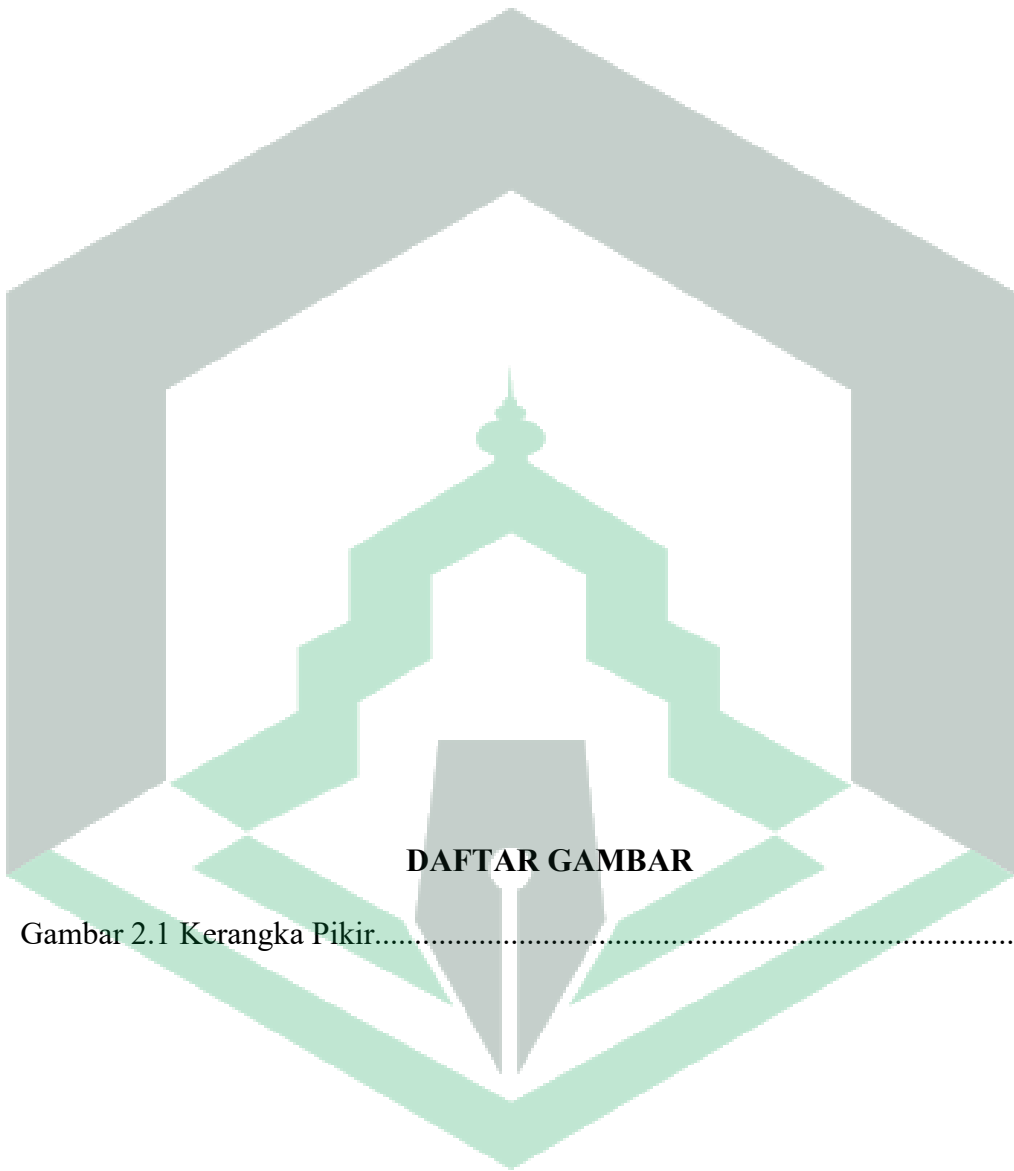
**DAFTAR HADITS**

Hadits 1 Tentang Kewajiban Menuntut ilmu.....2  
Hadist 2 Tentang Dasar Pendidikan Agama Islam.....22



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
Tabel 3.1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	41
Tabel 3.2 . Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	42
Tabel 4.1.Keadaan Peserta didik SMPLB Negeri Palopo.....	50
Tabel 4.2. Keadaan Guru dan Pegawai SMPLB Negeri 1 Palopo.....	51
Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	53



Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 35



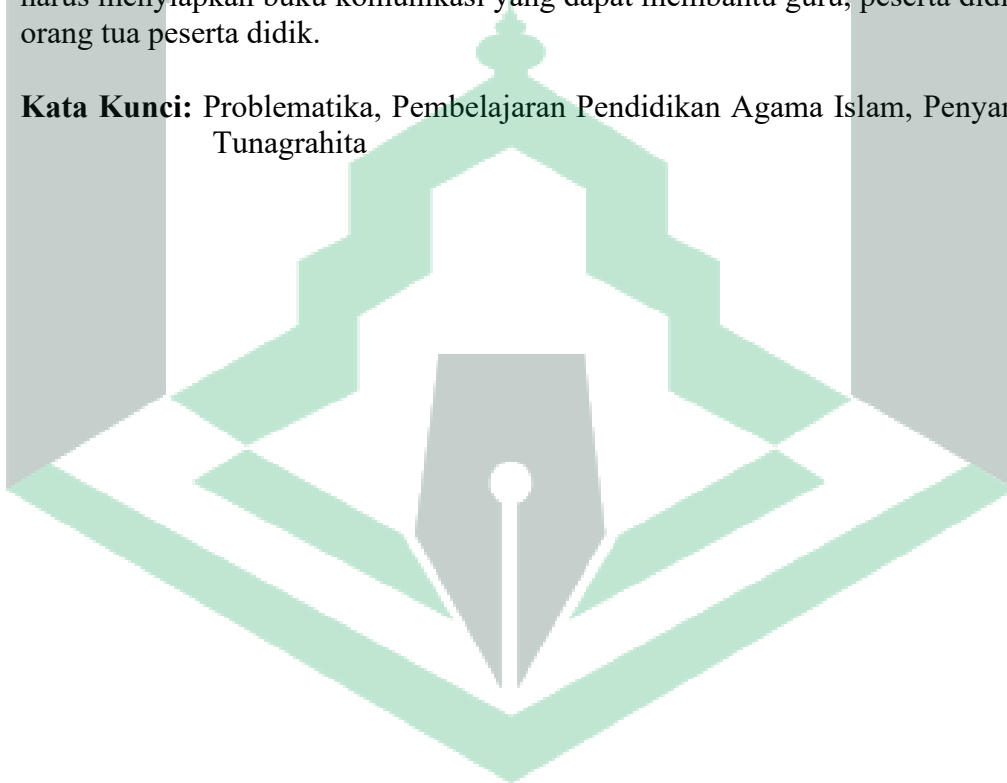
## ABSTRAK

**Salmia, 2022.** “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo” Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Abdul Pirol dan Alauddin.

Skripsi ini membahas Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang dihadapi oleh peserta didik terhadap penyandang difabel tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo; dan 2) Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri 1 Palopo mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam meliputi data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan datanya adalah triangulasi

dan Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang dihadapi oleh peserta didik terhadap penyandang difabel tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo terdapat dua problem yaitu problem dari peserta didik dan pendidik. Problem dari peserta didik adalah penyandang tunagrahita berbeda dari peserta didik pada umumnya. Tunagrahita peserta didik yang lebih khusus karena guru pendidikan agama Islam harus melaksanakan pembelajaran secara individual berdasarkan tingkat kecacatan pada setiap peserta didik, meskipun dalam satu kelas terdapat lebih dari satu peserta. Peserta didik penyandang tunagrahita biasanya terkendala pada karakter daya pikir mereka. Problem bagi guru adalah guru pendidikan agama Islam tidak memiliki alat peraga dan tidak pernah mengikuti pelatihan untuk mengajar pada peserta didik tunagrahita. 2) Solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri 1 Palopo untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik adalah guru pendidikan agama Islam harus mengondisikan situasi peserta didik. Kemudian guru pendidikan agama Islam harus menyiapkan buku komunikasi yang dapat membantu guru, peserta didik dan orang tua peserta didik.

**Kata Kunci:** Problematika, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Penyandang Tunagrahita





## **ABSTRACT**

**Salmia, 2021.**"The Problems of Learning Islamic Religious Education for People with Intellectual Requirements at the State Junior High School 1 Palopo" Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Abdul Pirol and H. Alauddin.

This thesis discusses The Problems of Learning Islamic Religious Education for People with Intellectual Requirements at the State Junior High School 1 Palopo: The purpose of This research is as follows:ut. 1)To find out the problems of learning Islamic religious education faced by students with mental retardation at the State 1 Palopo Special Junior High School: and 2) To find out the solutions made by Islamic religious education teachers at the State 1 Palopo Extraordinary Junior High School to overcome the difficulties - learning difficulties experienced by students. This research method is descriptive qualitative research. Sources of data used in this study are primary and secondary data. Data collection techniques used are observation, interviews and

documentation. Checking the validity of the data is triangulation, peer discussion. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing and verification. The results showed that: 1) The problems of learning Islamic religious education faced by students with intellectual disabilities in Indonesia Amazing Junior High School Negeri 1 Palopo, namely problems from students and educators. The problem for students is that people with mental retardation are different from regular students. Mentally retarded students are more specific because Islamic religious education teachers must carry out individual learning based on the level of disability in each student, even though there are more than one participant in one class. Students with mental retardation are usually constrained by the character of their thinking power. The problem for teachers is that Islamic religious education teachers do not have teaching aids and have never attended training to teach mentally retarded students. 2) Solutions carried out by Islamic religious education teachers in Indonesia Amazing Junior High School Negeri 1 Palopo to overcome learning difficulties experienced by students is that Islamic religious education teachers must condition the situation of students. Then the Islamic religious education teacher must prepare a communication book that can help teachers, students and parents of students.

**Keywords:** Problems of Learning, Islamic Religious Education, People with intellectual disabilities.

### الملخص

سلميا، ٢٠٢١. "مشاكل تعليم تربية الدين الاسلامية الى التأخر العقلي في المدرسة

الثانوية الرائعة الواحدة فالوفو". رسالة برنامج شعبة التربية الدينية الإسلامية

بالجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. يشرف الفروفييسور الدكتور الفيول

الماجستير والدكتور الحاج علاء الدين الماجستير.

هذه الرسالة تبحث عن مشاكل تعليم تربية الديانة الإسلامية الى التأخر العقلي في المدرسة الثانوية الرائعة الواحدة فالوفو، أما الغرض من هذا البحث كما يلي: (1) لمعرفة مشاكل تعليم تربية الديانة الإسلامية يواجهها التلاميذ الى التأخر العقلي في المدرسة الثانوية الرائعة الواحدة فالوفو، (2) لمعرفة الحل الذي نفذه مدرس تربية الديانة الإسلامية في المدرسة الثانوية الرائعة الواحدة فالوفو للتغلب صعوبة التعلم التي يواجهها التلاميذ. تستخدم الطريقة هذا البحث نوع البحث الوصفي النوعي. مصادر البيانات المستخدمة في هذا البحث هي البيانات الأولية والثانوية. تقنية جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة و المقابلة و التوثيق. التحقق من صحة البيانات هو التثليث ، مناقشة الأقران. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات والتحقق. وجه النتائج أن : (1) مشاكل تعليم تربية الديانة الإسلامية الى التأخر العقلي في المدرسة الثانوية الرائعة الواحدة فالوفو، مشكلتان هي المشكلة من التلاميذ والمدرس. المشكلة من التلاميذ هي التأخر العقلي يخلف من التلاميذ العادي. التلميذ التأخر العقلي والذين هم أكثر تخصصًا لأن مدرس التربية الدينية الإسلامية يجب أن يقوموا بالتعلم الفردي بناءً على مستوى الإعاقة لدى كل تلميذ، على الرغم من وجود أكثر من تلميذ في الفصل الواحد. التلاميذ الذين يعانون من التخلف العقلي مقيدون بشخصية قوة تفكيرهم. مشكلة المدرس هي أن مدرس التربية الدينية الإسلامية ليس لديهم وسائل تعليمية ولم يحضروا تدريبًا لتعليم التلاميذ المتخلف العقلي. (2) حلول يقدمها مدرس التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية الرائعة الواحدة فالوفو للتغلب على صعوبة التعلم التي يعاني منها التلاميذ ، يجب على مدرس التربية الدينية الإسلامية تكييف أوضاع التلاميذ. ثم يجب على مدرس التربية الدينية الإسلامية إعداد كتاب اتصالات يمكن أن يساعد المدرس والتلاميذ وأولياء أمور التلاميذ.



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna sebab pendidikan adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Di Indonesia ini, hak warga Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dilindungi dengan sejumlah undang-undang, karena pendidikan adalah hak dasar bagi setiap individu, tanpa terkecuali. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV perihal Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, serta Pemerintah pada bagian kesatu, pasal 5 yang berbunyi: Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, serta sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>1</sup>

Pendidikan memang pada dasarnya diperuntukkan bagi semuanya tanpa terkecuali, baik itu bagi anak-anak yang normal maupun anak-anak abnormal atau anak yang mengalami gangguan baik secara fisik maupun mental yang biasanya disebut dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk menunjang

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang *Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencana PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke IV, 2011, h.10

kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali, sesungguhnya sudah menjadi komitmen bersama seluruh bangsa untuk memperjuangkan hak dasar peserta didik dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing peserta didik yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamankan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap tingkah laku maupun cara berpikirnya.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. an-Nur/24:61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا  
مِنْ بُيُوتِكُمْ ...

Terjemahnya:

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri.<sup>2</sup>...

Selain itu Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ  
سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ  
عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ. (رواه  
ابن ماجة).

Artinya:

“Telah meriwayatkan kepada kami Hisyam bin Ammar, meriwayatkan kepada kami Katsir bin Syinzhir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda: “Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam. Dan orang yang memberikan ilmu bagi

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Al-Karim dan Terjemahnyai*, (Surabaya; Halim, 2014), h. 358.

selain ahlinya adalah seperti orang yang mengalungkan babi dengan mutiara, permata dan emas.” (HR. Ibnu Majah).<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan diperuntukan bagi semuanya, baik itu bagi anak-anak yang normal maupun anak abnormal, yang pada intinya anak abnormal juga manusia seperti anak-anak lainnya. Mereka juga berhak mendapat pendidikan untuk mengembangkan potensinya, terutama pendidikan agama Islam sebagai pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Apa lagi pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk menunjang kepercayaan peserta didik dalam mengikuti pendidikan sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki.

Dalam suatu pembelajaran tertentu ada permasalahan atau kendala yang sering dialami baik itu permasalahan dari peserta didik, atau yang lain termasuk disini juga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang memang berbeda dari anak-anak normal kebanyakan. Pada dasarnya setiap peserta didik berkebutuhan khusus berpotensi mengalami problem dalam belajarnya, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak, tentunya hal tersebut memerlukan perhatian khusus anak yang luar biasa atau yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memang tidak mengalami probelama dalam pembelajaran.<sup>4</sup> Namun ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan teman sebaya dalam sistem pendidikan reguler atau sekolah Tunagrahita, ada hal-hal

---

<sup>3</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan IbnuMajah*, Kitab. Al-Muqaddimah, Juz 1, No. 224, (DarulFikri: Beirut-Libanon, 1981 M), h. 81.

<sup>4</sup>Milla Idatul, *Skripsi Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang*, (Malang; Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. 2.

tertentu yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal untuk mewujudkan harapan tersebut.

Seorang guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan yang saksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memahami tentang tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyajian dengan metode-metode yang tepat. Dari beberapa sekolah luar biasa yang ada di kota-kota besar, SMPLB Negeri 1 Palopo lebih menarik untuk menjadi bahan kajian. Karena di kota Palopo hanya beberapa sekolah yang memberikan pendidikan secara khusus kepada peserta didik yang memiliki perkembangan bahan pengajaran dan yang paling utama adalah mengetahui problem-problem yang di hadapi oleh para pengajar di SMPLB Negeri 1 Palopo adalah problem pemahaman materi, sehingga perlu adanya penyesuaian materi yang akan disampaikan.

Realita yang ada sekarang adalah jumlah anak berkelainan yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya masih sangat sedikit. Kesenjangan ini diantaranya disebabkan oleh masih adanya hambatan dalam pola pikir masyarakat kita masih cenderung dikotomis dan memandang “apa” pada peserta didik berkelainan. di kota palopo hanya ada beberapa lembaga yang mampu menangani dan memberikan pelayanan khusus bagi di fabel. Hanya sebagian anak kecil anak difabel yang mampu mendapatkan pendidikan secara khusus, sedangkan di daerah yang terpencil belum sepenuhnya peserta didik tunagrahita mendapat pendidikan yang layak dikarenakan belum memprioritaskan pendidikan bagi penyandang difabel.

SMPLB 1 Palopo merupakan institusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak salah satunya yaitu tunagrahita yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar. Anak tunagrahita sangat memerlukan bimbingan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pelajaran pendidikan agama Islam sederhana untuk penyandang tunagrahita harus diberikan sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka mampu menerima materi yang di berikan sesuai kapasitas yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo*".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo?
2. Apa saja solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri 1 Palopo, dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui probelematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang dihadapi oleh peserta didik terhadap penyandang cacat tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo.

2. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri 1 Palopo untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini secara teoretis berguna sebagai sumbangan informasi bagi yang memiliki minat untuk mengadakan penelitian yang sama pada waktu yang akan datang, menambah khazanah pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran pendidikan agama islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi:

- a. Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri 1 Palopo khususnya dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.
- b. Dapat memberikan gambaran tentang problematika pengajaran di SMPLB Negeri 1 Palopo.

Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.



## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Penelitian tersebut yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulat, dengan judul “Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang tunagrahita (studi kasus SLB PGRI Trimulyo Kabupaten Bantul.Skripsi.Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SLB PGRI Trimulyo. Pengambilan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan; 1) Ada beberapa problem yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita, yaitu pengalaman mengajar guru pada siswa berkelainan yang kurang, kurangnya ketegasan dalam menurut kebijakan pihak lembaga, kemampuan intelektual dan mental anak penyandang tunagrahita yang terbatas, ketunagandaan pada siswa, kenakalan siswa, latar belakang keluarga yang berbeda-beda, materi yang terlalu berat, keterbatasan waktu, kurangnya variasi media pendidikan, dan belum maksimalnya pemanfaatan jam tambahan; 2) Adapun upaya yang telah diusahakan oleh pihak sekolah dan terutama oleh guru pengampu mata pelajaran Pendidikan agama Islam serta hasil yang diperoleh selama ini antara lain adalah



banyak belajar (sharing) dengan guru-guru lainya yang sudah berpengalaman, memperpadat bobot materi pelajaran, disesuaikan dengan kondisi siswa, memberikan perhatian sedikit lebih kepada siswa penyandang tuna ganda yang bukan berarti pilih kasih, menerapkan sikap tegas terhadap para siswa yang nakal, memanfaatkan fungsi buku penghubung untuk menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa, pengadaan kegiatan peningkatan iman dan taqwa dengan materi Pai umum serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan penggunaan metode mengajar yang bervariasi pada setiap pokok bahasan.<sup>5</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Milla Idatul 2016 dengan judul “Problematika Pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Inklusif Ketawanggeda Malang”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Kemeudian pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran anak autis di SDN Katawanggeda Malang proses cara bersosialisasi; 2) Problematika yang dihadapi oleh guru yaitu yang pertama problem sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, yang kedua ketidak ketercapaian pembelajaran, yang ketiga problem materi, yang keempat problem motivasi, yang kelima problem konsentrasi, yang keenam problem pembelajaran ketika siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran; 3) Solusi untuk mengatasi problematika yang terjadi yaitu tentang solusi sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, guru memanfaatkan sarana yang ada. Solusi problem ketercapaian tujuan

---

<sup>5</sup>Tri Mulat. *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang tunagrahita (studi kasus SLB PGRI Trimulyo Kabupaten Bantul)*. Skripsi. fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010 h.1

pembelajaran, setia hari sabtu guru-guru melakukan kegiatan pelatihan dengan metode lesson study atau bisa dinamakan dengan in house training. Yang ketiga tentang solusi problem materi, guru-guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan. Yang keenam solusi siswa autis tidak siap dalam proses preoses pembelajaran, guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Khotima Husnul 2019 yang berjudul “Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan anak cacat (YPAC) Semarang”. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang data dan peneltiannya bertempat diyayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah obsevasi,wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk mengadakan keabsahan data pada penelitian ini yaitu triangulasi data. Hasil pengamatan yang diperoleh dari penelitian problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang meliputi: 1) Lemahnya pemahaman peserta didik, pendidikan yang kurang variatif dalam menggunakan metode, sarana prasarana yang kurang memadai juga menjadi salah satu penyebab masalah belajar, dari segi lingkungan sekolah yang kurang dilengkapi dengan ekstrakurikuler keagamaan. 2) Solusi dalam menghadapi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>6</sup>Milla Idatul, *Probelamatika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II Sekolah Dasar Negeri Inklusif Ketawenggede Malang*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

pada peserta didik tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang yaitu dengan menciptakan iklim kelas agar siswa tertarik untuk belajar, melengkapi sarana prasarana pendidikan serta peduli terhadap lingkungan sekolah dengan menyediakan kegiatan yang dapat menunjang pembelajaran peserta didik.<sup>7</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Peneliti, Judul, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tri Mulat, Problematika belajar Pendidikan Agama Islam Anak Penyandang Tunagrahita Studi kasus SLB PGRI Trimulyo Kabupaten Bantul, Skripsi, 2010	Objek penelitian sama-sama membahas mengenai problematika belajar pendidikan agama Islam pada anak penyandang tunagrahita.	Penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulat berlokasi di SLB PGRI Trimulyo Kabupaten Bantul sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di SMPLB Negeri 1 Palopo
2.	Mila Idatul, Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II Sekolah Dasar Negeri Inklusif Ketawenggede Malang, Skripsi, 2016	Objek yang diteliti adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta sama-sama membahas mengenai problematika pembelajaran	1. Penelitian yang dilakukan oleh Mila Idatul terfokus pada anak berkebutuhan khusus autis sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada anak tunagrahita 2. Penelitian yang dilakukan Mila Idatul berlokasi di sekolah dengan pendidikan Inklusif, yakni

<sup>7</sup>Husnul Khotimah, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019).

			pendidikan yang memberikan kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik pada satuan pendidikan kejuruan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berlokasi pada sekolah dengan pendidikan segregasi, yakni pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal
3.	Husnul Khotimah, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Skripsi, 2019	1. Objek yang diteliti sama-sama peserta didik yang berkebutuhan khusus tunagrahita yakni anak dengan keterbatasan lambat berpikir dan memiliki IQ dibawah rata-rata 2. sama-sama mengkaji problematikan pembelajaran pendidikan agama Islam	Setting lokasi penelitian yang dilakukan oleh husnul di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa

Berdasarkan beberapa skripsi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dan persamaan dengan beberapa penelitian di atas. Meskipun kajiannya hampir sama, tetapi penulis lebih

memfokuskan tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Panyandang Tunagrahita.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Problematika Pembelajaran**

Problematika berasal dari bahasa Inggris "Problematica" yang artinya masalah. Problematika adalah hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum dipecahkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian problematika adalah sesuatu yang menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan. Secara sederhana, Istilah Pembelajaran (instruction) bermakna sebagai "upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effer) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan". Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa probematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan belajar untuk mendapatkan pengetahuan keterampilan dan perubahan sikap,mental,atau nilai-nilai. Dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki maka kita akan mendapatkan peningkatan derajat sesuai dengan firman Allah swt.

---

<sup>8</sup> Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran* ( Bandung: Rosd,2013),h.4

Terkait problematika pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, antara lain:

a. Problem Peserta Didik

1) Karakteristik Kelainan Psikologi

Ketika anak menginjak usia sekolah, ia hendaknya mengumpulkan dan merenungkan kembali apa yang telah dialami dan dicapainya pada usia-usia sebelumnya, dan belajar untuk berhubungan dengan orang lain (berinteraksi sosial). Namun, karena kelemahannya dalam bidang sosialisasi, khususnya dalam mengolah informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya, maka anak-anak penderita ADHD terhambat dalam hal ini. Selain ini mereka sangat sensitive terhadap saran atau tanggapan orang lain, dengan ejekan dari teman sebaya, dan kritik dari orang tua dan guru. Ini semua menjadi penyebab mengapa seorang anak mulai menegembangkan gambaran yang negatif tentang dirinya sendiri, merasa rendah diri, marah dan tertekan.<sup>9</sup>

2) Karakter Kelainan Daya Pikir

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.<sup>10</sup>

Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya fikir anak

---

<sup>9</sup> Wood Derek. Kiat Mengatasi Gangguan Belajar,( Yogyakarta: Kata Hati, 2012 h. 117

<sup>10</sup>Asy Syakhs Abdul Aziz, Kelambanan dalam Belajar dan Cara Menanggulangnya, (Jakarta: Gema Insani, 2004) h. 25

yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak ada kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dibidang kebahasaanya baik dalam menyusun kalimat, maupun dalam belajar.<sup>11</sup>

### 3) Karakter Kelainan Kemauan

Problem yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagaimana pengertian motivasi itu sendiri yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektasi seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat.<sup>12</sup>

### 4) Karakter Kelainan Interaksi

Teori yang ada menjelaskan bahwa menjalankan perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai di antara anak-anak yang tertinggal dalam belajar

---

<sup>11</sup>Nila Intan Nita, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ( Skripsi, IAIN Salatiga,2018) h. 35

<sup>12</sup>Nila Intan Nita, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ( Skripsi, IAIN Salatiga,2018) h. 36

meliputi rasa permusuhan, kebencian, kecenderungan marah, merusak overacting, mempengaruhi perkelahian, cepat mengabaikan peringatan dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita khususkan bahwasannya problem pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan peserta didik, yaitu : 1) Minat belajar/ mendalami pengetahuan agama Islam rendah; 2) Minat belajar/ kemampuan membaca kitab suci al-Quran rendah meskipun akhir-akhir ini mulai membaik; 3) Fondasi keimanan dan ketakwaan peserta didik terkesan masih relative rentan; 4) Perilaku menyimpang dibidang akhlak/ moral keagamaan peserta didik, pergaulan bebas/ seks bebas terkesan sangat rentan/ tinggi (5) Pemakaian narkoba, tindak criminal dan anarkisasi sebagian peserta didik sekolah umum terkesan rentan/tinggi.<sup>14</sup>

#### b. Problem Pendidik

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan disekolah memegang peranan yang paling utama. Pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru perilakunya oleh murid-muridnya di sekolah. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Beriman kepada Allah dan beramal saleh.
- 2) Menjalankan ibadah dengan taat.
- 3) Memiliki sikap pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan.
- 4) Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan.

---

<sup>13</sup>Asy Syakhs Abdul Aziz, *Kelambanan dalam belajar dan cara menaggulangnya*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) h.30

<sup>14</sup>Nila Intan, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi, IAIN Salatagia, 2018) h.36



- 5) Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya.
- 6) Profesional dalam menjalankan tugasnya.
- 7) Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami murid-muridnya.<sup>15</sup>

Jabatan guru untuk mencapai standar professional dalam pekerjaanya, memerlukan guru yang memenuhi syarat-syarat mutlak keprofesian. Menurut hasil lokakarya Pembinaan Kurikulum Pendidikan Keguruan IKIP Bandung, kriteria professional guru meliputi empat, yaitu fisik, mental/kepribadian, keilmiahan/ pengetahuan dan keterampilan.<sup>16</sup> Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru sebagaimana berikut:

- 1) Orientasi guru terhadap profesinya.

Kesadaran seorang guru terhadap tanggung jawab sebagai pengajar akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam.

- 2) Keadaan kesehatan guru

Seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat. Sehat dalam arti tidak sakit dan sehat dalam arti kuat, mempunyai cukup sempurna gizi.

- 3) Keadaan ekonomi guru

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri kepada diri sendiri, maka lebih aman dalam bekerj maupun kontak-kontak sosial lainnya.

---

<sup>15</sup>Nilai Intan Nita, Promblematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ( Skripsi, IAIN Salatiga,2018) h. 36

<sup>16</sup>Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. ( Bandung: Rosda, 2013), h. 88

#### 4) Pengalaman mengajar guru

Kian lama seorang guru ini menjadi guru kian bertambah baik pula dalam menunaikan tugasnya untuk menuju kesempurnaan.

#### 5) Latar belakang pendidikan guru

Profesi guru ini dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapannya.<sup>17</sup>

#### c. Problem Sarana Prasarana

Masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia kaitannya dengan keberhasilan pendidikan agama ini, sebab pendidikan agama dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, salah satunya lagi adalah saran dan prasarana pendidikan agama Islam. Sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia belum merata apalagi di daerah pedalaman. Masih banyak sekolah yang belum memiliki ruang kelas yang memadai, bahkan sejumlah sekolah bangunannya nyaris roboh. Selain bangunan fisik, alat-alat peraga pendidikan pun belum memadai. Selain itu sejumlah masalah lain terkait sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih menjadi momok dalam pendidikan di Indonesia yang perlu segera untuk dibenahi.<sup>18</sup>

Standar sarana dan prasarana adalah standar pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat

---

<sup>17</sup>Nila Intan Nita, *Promblematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Skripsi, IAIN Salatiga,2018) h. 41

<sup>18</sup>Priansa Juni Donni, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, ( Bandung: CV. Alfabeta, 2014) h. 7

berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>19</sup>

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau yang berlangsung dalam intraksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa probelamatika belajar adalah suatu permasalahan yang muncul sebagai suatu proses mental atau psikis untuk memperoleh suatu pembiasaan, kecakapan keterampilan, pengetahuan, sebagai sikap praktik

Hal ini menjadi penting karena melihat persoalan-persoalan yang dihadapi anak tunagrahita dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami kesulitan-kesulitan yang di sebabkan memiliki intelegensi dibawah rata-rata, sehingga dalam proses pembelajaran anak tunagrahita memerlukan pendekatan dan pembelajaran secara khusus.terutama mengenai penyampaian dalam pembelajaran terhadap anak tunagrahita yang berbeda dengan anak normal, yang dengan mudah dapat mencerna materi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Rata-rata anak tunagrahita mengalami penurunan intelektual dalam dua bidang utama:

- a) Fugsi intelektual, penyandang tunagrahita mengalami kesulitan belajar dari pada lainnya, khususnya dalam memahami sesuatu dan dalam berkomunikasi.

---

<sup>19</sup>Nila Intan Nita, Promblematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ( Skripsi, IAIN Salatiga,2018) h. 50

- b) Perilaku adaptif, penyandang tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mengurus diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Oleh karena itu, pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi. Proses pembelajaran mungkin lebih dititik beratkan pada aktivitas sehari-hari atau keterampilan mengurus sendiri, serta pada keterampilan sosial seperti berinteraksi dengan penghuni rumah dan liburan bersama keluarga

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, sikap dan perilaku melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk meningkatkan manusia mempertahankan dan kelangsungan hidup dan kehidupan serta untuk mencapai tujuan hidupnya.<sup>20</sup> Pendidikan di selenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna. Pendidikan agama Islam dapat pula diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, dalam usaha menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, meyakini serta mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan syariat agama Islam, agar tercipta pribadi muslim yang seutuhnya

---

<sup>20</sup>Mappanganro, *Refleksi Analisis Fithrah Manusia dan Nilai dalam Pengembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI*” Orasi Ilmiah/ Pengukuhan Guru Besar”, (IAIN Alauddinn Ujung Pandang, 2015), h. 11.

sesuai dengan hakikatnya hidup di dunia ini.<sup>21</sup> Pendidikan agama Islam juga didefinisikan sebagai usaha dalam memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Allah yang maha Esa, sesuai dengan ajaran dalam Islam, bersifat filosofis, inklusif, dan rasional dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam suatu masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>22</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis, al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah saw. yang dijadikan landasan pendidikan Islam merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dimana perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Menurut Abdurrahman An-nahlawi sebagaimana dikutip oleh al-Rasyidin dan Samsul Nizar bahwa hadis Rasulullah saw juga menyertai dasar utama yaitu al-Qur'an disebabkan karena hadits memiliki dua fungsi yaitu:

---

<sup>21</sup>Nuraini, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara*. Jurnal ANSIRU PAI Vol.3 No. 2, (Juli-Desember 2019): 51, <http://repository.uinsu.ac.id/9354/>, (diakses pada hari Jum'at, 05 November 2021).

<sup>22</sup>M. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Refitalisasi Peran keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berakhlak*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz media, 2013), h. 33.

Pertama untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. Kedua untuk menyimpulkan metode pendidikan dan kehidupan Rasulullah saw bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.<sup>23</sup>

Sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Al Imran/3:179 :

... فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٧٩

Terjemahnya:

"...Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar".<sup>24</sup>

Beriman kepada Rasul berarti taat kepada apa yang disampaikan kepada umatnya baik Al-Qur'an maupun Hadits yang dibawanya.

Kemudian sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi :

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. (رواه الأمام مالك).

Artinya :

"Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Imam Malik).<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Ciputat Press, 2015), h.35.

<sup>24</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*, (Surabaya; Halim Publishing dan Distribution, 2013). h.73

<sup>25</sup>Abu Abdullah Malik bin Anas bin Abu Amir Al-Ashbahi al Humairi Al-Madaniy, *AlMuwattha'*, Kitab. Al-Qadr, No. 1662, (Darul Fikr: Beirut-Libanon, 1989).

Dari hadis tersebut sudah jelas bahwasanya tegas sekali mengatakan, bahwa apabila manusia mengatur aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya), yang didalamnya juga menjadi aspek kepribadiannya terutama tentang masalah kecerdasan emosional hendaknya manusia tetap berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis, niscaya hidupnya akan bahagia dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Melalui kegiatan pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Agama Islam juga merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didiknya yang sesuai dengan ajaran Islam. Supaya menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang di ridhoi oleh Allah swt., sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>26</sup> Adapun menurut ajaran Islam pendidikan Agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya sebagaimana firman-Nya dalam Q.S.. an-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Mahmud Sahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya; Bina Ilmu, 2015), h. 9.

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya; Halim, 2014), h. 289.

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh.<sup>28</sup> Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandang hidup. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaknai baik sebagai satuan proses maupun bahan kajian (materi) dalam sistem pendidikan tersebut telah diterapkan dalam standar kurikulum pendidikan mengingat betapa pentingnya pendidikan agama bagi pembentukan dan perkembangan mental peserta didik.

#### b. Landasan pendidikan agama Islam

Menurut Ramayulis ada beberapa keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.
- 2) Keseimbangan antara jasmani dan rohani.
- 3) Keseimbangan antara individu dan masyarakat.<sup>29</sup> Antara dunia dan akhirat begitupun dengan materi dan spritual.

#### c. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang.

---

<sup>28</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung; Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 130.

<sup>29</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia 2016), h. 135.



Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>30</sup> Pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran nilai agama pada diri peserta didik, oleh karena itu pendidikan agama Islam perlu mengacu pada prinsip pengembangan nilai beragama secara konstruktif.

#### d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Agar proses pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus sukses, secara umum setiap pendidik haruslah berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran PAI sebagai berikut.<sup>31</sup>

- 1) Berpusat pada peserta didik. Hal ini dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain ( *farq al-fardhiyyah*). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya: perbedaan minat dan perhatian; perbedaan cara belajar (*kinestik, auditif, visual* dan *intelektual*); dan perbedaan kecerdasan
- 2) Belajar dengan melakukan. Artinya cenderung dengan bakat masing-masing
- 3) Belajar sepanjang hayat

---

<sup>30</sup>Nasruddin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta; Teras, 2017), h. 12.

<sup>31</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Cet,V* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 95-103

- 4) Belajar melalui keteladanan atau peniruan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru PAI harusnya menjadi sosok yang diteladani sebab peserta didik belajar dengan meniru.
- 5) Belajar melalui pembiasaan dalam pembelajaran PAI harus dimulai sedini mungkin, hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan sendiri didefinisikan sebagai tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>32</sup>

#### e. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus adalah pembelajaran tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu-ilmu agama kepada anak berkebutuhan khusus dengan metode dan media tertentu sesuai dengan jenis kebutuhan masing-masing untuk mempermudah proses transfer materi pelajaran dengan baik dan lebih cepat.

Pendidikan Islam adalah salah satu bidang studi yang berfokus pada upaya dalam bimbingan, kegiatan pelatihan, pembiasaan dan pengajaran kepada anak untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengemalan ajaran-ajaran Islam kepada anak berkebutuhan khusus tidak diberikan secara normal seperti pengajaran peserta didik umumnya, namun pula dilakukan secara khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pengajaran agama Islam kepada peserta didik berkebutuhan khusus tidaklah

---

<sup>32</sup> Edi Suardi, *Pedagogik II* (Bandung Angkasa, 2009), h 123

semudah mengajarkan materi pembelajaran kepada anak normal pada umumnya.<sup>33</sup>

#### f. Evaluasi pendidikan agama Islam

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama, proses kegiatan belajar mengajar juga merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen antara lain: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

### 3. Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

#### a. Pengertian Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang di bawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktivitasnya kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, kemunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.<sup>34</sup>

Kemampuan anak tunagrahita berbeda satu dari yang lainnya tergantung tingkat intelegensinya dan itulah yang menjadi masalah dalam pelayanan pembelajaran.

Difabel atau kata yang memiliki definisi "*Differen Abled Peaple*" ini adalah sebutan bagi orang cacat. Kata ini sengaja dibuat oleh lembaga yang mengurus orang-orang cacat dengan tujuan untuk memperluas kata-kata atau

<sup>33</sup>Alfiatul Hasanah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus ( Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2018), h.3

<sup>34</sup>Kemis Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta; Timur; PT Luxima Metro Media, 2020), h. 1.

sebutan bagi seluruh penyandang difabel yang kemudian mulai ditetapkan pada masyarakat luas pada tahun 1999 untuk menggunakan kata ini sebagai pengganti dari kata cacat.

Hak setiap warga Indonesia adalah mendapatkan pendidikan yang layak dan tanpa diskriminasi. Hak pendidikan ini juga berlaku kepada orang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat . Hak pendidikan adalah bagian dari hak Ekosob (Ekonomi, Sosial, Budaya). Negara mempunyai kewajiban (*state obligation*) untuk memenuhi (*fulfill*), menghormati (*to respect*), dan melindungi (*to protect*) setiap hak pendidikan yang dimiliki oleh setiap warga negaranya. Termasuk hak pendidikan untuk penyandang cacat. Pada pasal 28 C Undang-undang Dasar 1945 pun dikatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia, sehingga jelas disini kewajiban generic negara dalam pemenuhan hak pendidikan adalah memfasilitasi (*to facilitate*), memajukan (*to promote*), menyediakan (*to provide*).<sup>35</sup>

Memfasilitas (*to facilitate*), disini dimaksudkan dengan peran negara untuk memberikan fasilitas yang berpedoman pada fitur-fitur kewajiban negara dalam pemenuhan hak pendidikan warga negaranya yaitu:

- 1) Ketersediaan (*Availability*)

Ketersediaan disini merupakan ketersedian institusi pendidikan itu sendiri ataupun program pendidikan dalam kualitas dan kuantitas yang memadai di dalam

---

<sup>35</sup>Tri Mulat. *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang tunagrahita (studi kasus SLB PGRI Trimulyo Kabupaten Bantul)*.Skripsi. fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010 h.10

yuridiksi suatu negara, artinya disini suatu institusi pendidikan haruslah memiliki sarana dan prasarana yang memadai bagi pengembangan kebutuhan operasional mereka, misalnya ketersediaan bangunan gedung atau perlindungan fisik dari unsur-unsur tertentu, tersedianya sarana sanitasi bagi kedua jenis kelamin, tersedianya air minum yang sehat, tersedianya guru-guru yang terlatih dengan gaji yang kompetif, dan tersedianya materi-materi pengajaran.

## 2) Aksesibilitas (*Accessability*)

Di dalam aksesibilitas ini terbagi mejadi tiga dimensi yaitu:

### a) Non diskriminasi

Pendidikan harus bisa diakses oleh semua orang tanpa ada diskriminasi baik itu diskriminasi suku, ras, agama, jenis kelamin dan terhadap kelompok-kelompok masyarakat rentan secara hukum dan fakta, tanpa diskriminasi terhadap kawasan-kawasan yang dilarang manapun.

### b) Aksesibilitas fisik

Aksesibilitas fisik adalah fasilitas yang dapat dituju, dilewati, dimasuki, dan dapat dipergunakan oleh penyandang disabilitas, dengan kemendirian mereka masing-masing. Kurangnya penghargaan dan apresiasi terhadap difabel dan berimbas pada hilangnya hak terhadap penggunaan fasilitas yang seharusnya mereka dapatkan.<sup>36</sup>

### c) Aksesibilitas ekonomi

Biaya pendidikan haruslah murah dan terjangkau oleh setiap warga negara. Kalau mengacu pada pasal 13 (2) konvensan hak ekonomi, sosial, dan budaya

---

<sup>36</sup>Kemis Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta; Timur; PT Luxima Metro Media, 2020), h 6

maka, pendidikan haruslah bebas semua biaya bagi semua orang dan kewajiban negara haruslah secara progresif memperkenalkan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang bebas biaya.<sup>37</sup>

### 3) Dapat diterima (*Acceptability*)

Yang dimaksud dapat diterima dalam bentuk dan substansi pendidikan, termasuk kurikulum dan metode-metode pengajaran harus diterima oleh siswa-siswa didiknya serta orang tua wali murid.

### 4) Dapat diadaptasi (*Adaptability*)

Pendidikan harus sangat fleksibel sehingga dapat menyesuaikan diri demi perubahan yang terjadi pada masyarakat dan kelompok komunitas, dan merespon kebutuhan para siswa terdidik dalam masyarakat dan tatanan budaya lokal serta keanekaragaman budaya di dalam yuridiksi negara itu. Jika melihat uraian di atas, maka peran serta negara sangatlah besar terhadap hak pendidikan kaum difabel. Negara harus tanggap dan memenuhi hak pendidikan bagi setiap warga negaranya.

## b. Karakteristik Umum Tunagrahita Yang Dapat Kita Pelajari

### 1) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan

---

<sup>37</sup>Kemis Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta; Timur; PT Luxima Metro Media, 2020), h. 8

kemampuan untuk merencanakan masa depan. Siswa tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar siswa tunagrahita terutama bersifat abstrak seperti belajar dan mrnghitung, menulis dan membaca juga terbatas.

## 2) Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahitah cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab tanggung jawab social dibimbing dan diawasi. Meraka juga mudah di pengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

## c. Golongan Anak Tunagrahita

Golongan anak tunagrahita secara sosial Psikologis berdasarkan kriteria psikometrik yaitu :

### 1) Tunagrahita ringan (*mild mental retardation*) = IQ 55-69

Tunagrahita ringan yang memiliki IQ 55-69 Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak keterbelakangan mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik tampak seperti orang normal.

## 2) Tunagrahita sedang (*moderate mental retardation*) dengan IQ 40-54

Anak keterbelakangan mental sedang dapat mencapai perkembangan maksimal sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat di didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial seperti menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat mengurus diri sendiri seperti mandi, berpakaian, makan minum mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang masih dapat membutuhkan pengawasan yang terus menerus.<sup>38</sup>

## 3) Tunagrahita berat (*sever mental retardation*) dengan IQ: 20-39

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

### d. Penyebab Anak Tunagrahita

Penyebab tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Genetik: kerusakan atau kelainan Biokimiawi, Abnormalitas, dan Kromosomal.

---

<sup>38</sup> <sup>38</sup>Kemis Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta; PT. Luxima Metro Media, 2020), h. 13.



- 2) Sebelum lahir (pre-natal): seperti infeksi *rubella* (cacar), dan faktor *Rhesus* (Rh)
- 3) Kelahiran (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran.
- 4) Setelah lahir (pro-natal) akibat infeksi misalnya, meningitis (peradangan pada selaput otak), dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein.
- 5) Faktor sosio kultural atau sosial budaya lingkungan.
- 6) Gangguan metabolisme/nutrisi: seperti *phenylketonuria* (kelainan genetik), *gargoylisme* (gangguan dalam hati seperti, otak dan limpa kecil), dan *cretinisme* (kurangnya yodium).

e. Hambatan dalam Pendidikan Anak Tunagrahita

Banyak hambatan dalam pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita lebih didasarkan faktor guru yang lebih dominan dari ketidakberhasilan dalam pelaksanaannya.<sup>39</sup> Adapun hambatan yang dialami guru yaitu:

- 1) Kurang kemauan dari guru yang tidak mau sulit dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran terutama perangkat asesmen, silabus dan RPP yang mencerminkan kebutuhan peserta didik.
- 2) Masih lemahnya kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum atau membuat sekandar kepetensi kopetensi dasar (SKKD) berdasarkan hasil asesmen.
- 3) Guru masih suka menggunakan kurikulum yang baku padahal belum tentu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

---

<sup>39</sup>Kemis Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur; PT Luxima Metro Media, 2020), h. 104.

4) Belum mampu menyusun hasil asesmen menjadi materi pembelajaran atau bahan ajar.

5) Belum mampu menyelaraskan antara materi hasil asesmen dan kurikulum yang baku menjadi program pembelajaran.

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung kepada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya.<sup>40</sup> Masalah yang dihadapi peserta didik meliputi:

a) Masalah belajar

Setiap peserta didik akan mengembangkan kaidah sendiri dalam mengingat, memahami dan mencari hubungan sebab akibat tentang apa yang peserta didik pelajari. Sekali kaidah belajar itu dapat ditemukan, maka peserta didik akan dapat belajar secara efisien dan efektif. Anak tunagrahita dalam mempelajari sesuatu kerap kali melakukan dengan cara coba-coba. Peserta didik tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, tidak dapat melihat objek yang dipelajari secara gestalt, dan peserta didik lebih melihat sesuatu hal secara terpisah-pisah. Jadi, melihat unsur nampak lebih dominan. Akibat dari kondisi seperti ini peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami hubungan sebab akibat.

b) Masalah penyesuaian diri

Peyandang tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerti norma lingkungan. Oleh karena itu peyandang tunagrahita sering

---

<sup>40</sup>Kemis Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta; PT. Luxima Metro Media, 2020), h. 13.

melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku penyandang tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian anggota masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

c) Gangguan bicara dan bahasa

Peyandang tunagrahita yang mengalami gangguan bahasa lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami gangguan bicara. Masalah kemampuan bahasa yang rendah pada peyandang tunagrahita mengisyaratkan bahwa pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dirancang sebaik mungkin dengan menghindari penggunaan bahasa yang kompleks. Bahasa yang digunakan hendaknya berbentuk kalimat tunggal yang pendek, gunakan media atau alat peraga untuk mengkonkretkan konsep-konsep abstrak agar peserta didik dapat memahaminya.

d) Masalah kepribadian

Peyandang tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor *organik* seperti *predisposisi genetic*, *disfungsi otak*, dan faktor-faktor lingkungan seperti; pengalaman pada masa kecil dan lingkungan masyarakat secara umum.

Terdapat sejumlah alasan yang menjelaskan mengapa anak tunagrahita memiliki masalah dalam kepribadian. Alasan tersebut meliputi:

(1) Isolasi dan penolakan

Perilaku tunagrahita yang dipandang ganjil dan aneh oleh orang lain, cenderung akan dikucilkan dari pergaulan kelompok sebaya. Sehingga kecenderungan anak tunagrahita tidak mempunyai teman. Oleh karenanya mereka sering tersingkir dari pergaulan sosial.

(2) Labeling dan stigma

Pemberian label tunagrahita yang bersifat permanen dapat dipandang sebagai bentuk diskriminasi dan merupakan vonis yang harus disandang seumur hidup oleh seorang tunagrahita. Label seperti itu telah membentuk persepsi masyarakat bahwa tunagrahita adalah sekelompok manusia yang dikategorikan sebagai manusia yang tidak normal dan itulah yang disebut stigma.

Stigma ini menimbulkan pemisahan yang tajam antara kelompok manusia yang distigmakan sebagai tunagrahita dengan kelompok manusia lainnya. Akibat dari label dan stigma tunagrahita tadi, sebahagian orangtua (masyarakat) akhirnya melarang anaknya untuk bergaul dan bermain dengan anak tunagrahita.

(3) Stres keluarga

Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan penuh kasih sayang dan kehadirannya diterima oleh kedua orangtuanya, adanya keseimbangan antara disiplin dan kebebasan, cenderung akan menjadi dewasa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sementara seorang anak yang kehadirannya ditolak atau terlalu dilindungi oleh kedua orangtuanya, cenderung akan menjadi orang dewasa yang sulit menyesuaikan diri.

e) Cara mengatasi kesulitan belajar

(1) Menganalisis hasil diagnosis.

(2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.

(3) Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).<sup>41</sup>Jika siswa yang gagal mencapai tujuan pembelajaran akibat gangguan internal, perlu ditolong dengan melaksanakan program remedial.

### C. Kerangka Pikir

Pendidikan agama Islam merupakan yang bertujuan untuk membentuk insan-insan yang taqwa dan berakhlak mulia, semua anak berhak memperoleh pendidikan yang layak begitu pula anak berkebutuhan khusus mereka. Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing masing anak secara individual. Anak berkebutuhan khusus

---

<sup>41</sup>Tutih Munawaroh, <http://www.google.co.id/http://etd,eprints,ums.ac.id/3225/> diakses pada Tanggal 18 Februari 2021 Pukul 20.23.

mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar. Seperti dengan anak tunagrahita atau biasa dikenal tuna mental, yaitu kecerdasan dibawah kecerdasan anak normal, yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pelajaran atau pendidikan di sekolah umum, karena intelegensi dibawah rata-rata anak normal sehingga perkembangan berfikirnya sangat lamban. Hal tersebut dapat tergambarkan dalam sebuah bagan kerangka atau skema seperti berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan yaitu SMPLB Negeri 1 Palopo. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditentukan di lapangan bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka.

Sedangkan menurut Nana penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang paling dasar, yakni mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang alamiah maupun yang direayasa.

Dengan kata lain, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dan responden dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang Probatika pembelajaran pendidikan agama Islam pada penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam *setting* tertentu dengan kaca mata peneliti sendiri. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti dalam melakukan penelitian terhadap subjek yang diteliti, akan memantau, melihat, serta mendeskripsikan apa yang terjadi dan dialami guru dan siswa selama proses pembelajaran agama Islam berlangsung.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini di maksud untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.<sup>42</sup> Penelitian ini difokuskan pada “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo” yang objek utamanya merupakan siswa Tunagrahita SMPLB Negeri 1 Palopo.

## C. Definisi Istilah

### 1. Problematika Pembelajaran

Problematika adalah hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum dipecahkan. probematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis, al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah

---

<sup>42</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2015), h. 10.



Rasulullah saw. yang dijadikan landasan pendidikan Islam merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah dalam bentuk isyarat.

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitasnya kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.

#### **D. Desain Penelitian**

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran peneliti dalam memberi informasi terkait situasi atau kondisi latar penelitian yang dilakukan guna memperoleh dan mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang dijadikan subjek penelitian adalah:

##### **1. Kepala Sekolah SMPLB Negeri 1 Palopo**

Informasi dari kepala sekolah SMPLB Negeri 1 Palopo diperlukan dalam memperoleh data terkait gambaran umum tentang lokasi penelitian, kurikulum sekolah, RPP dan pelaksanaan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo.

## **2. Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Kelas di SMPLB Negeri 1 Palopo**

Informasi dari guru pendidikan agama Islam dan guru kelas diperlukan untuk mengetahui problematika pembelajaran agama islam pada penyandang tunagrahita dan solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

### **E. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka sumber data yang penulis gunakan terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer di peroleh langsung dari lapangan baik berupa data hasil observasi maupun yang berupa hasil wawancara tentang problematika pembelajaran pendidikan agama islam pada penyandang tunagrahita SMPLB Negeri 1 Palopo. Wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan siswa. SMPLB Negeri 1 Palopo.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pemahaman, dan data ini diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, sumber buku, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolah, arsip, dan lain-lain. Data ini berguna melengkapi data primer. Data yang dihasilkan

dalam penelitian ini diantaranya adalah Profil SMPLB Negeri 1 Palopo, visi dan tujuan, struktur organisasi sekolah, serta data guru dan siswa.

#### F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan.<sup>43</sup>

Agar peneliti terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Adapun pedoman wawancara adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara**

No	Indikator
1.	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo
2.	Apa Saja Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo
3.	Apa hambatan yang ditemukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri 1 Palopo
4.	Apa saja solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri 1 Palopo dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik

<sup>43</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2016), h.61

Sedangkan untuk pedoman wawancara peneliti Kepala Sekolah Upt SMPLB Negeri 1 Palopo adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman wawancara**

No	Indikator
1.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi penyandang tunagrahita SMPLB 1 Negeri 1 Palopo
2.	Problematika apa yang ditemukan oleh guru ketika mengajar pada siswa penyandang tunagrahita SMPLB Negeri 1 Palopo
3.	Bagaimana cara mengatasi problematika pembelajaran pada peserta didik penyandang tunagrahita SMPLB Negeri 1 Palopo
4.	Apa saja sarana dan prasarana yang dilakukan kepala sekolah SMPLB Negeri 1 Palopo

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendegarkan dan mencatat langsung keadaan atau kondisi sekolah, letak geografis, problem-problem belajar, sarana dan prasarana di SLB Negeri 1 Palopo.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>44</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdiri, struktur organisasi, sarana prasarana, keadaan siswa dan problem yang dihadapi serta solusinya. Sedangkan yang menjadi narasumber adalah kepala sekolah dan guru.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, Jadi bisa dipahami dokumentasi adalah alat bantu dalam penelitian yang digunakan sebagai bukti nyata dari pengalaman-pengalaman yang ada. Dokumentasi yang dimaksud berkaitan dengan foto-foto berkas yang ada di SMPLB Negeri 1 Palopo, surat keterangan penelitian dan foto-foto pelaksanaan kegiatan penelitian.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SMPLB Negeri 1 Palopo, struktur organisasi, keadaan karyawan dan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana dan sebagainya.

## H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keterpercayaan (*credibility*) yang dilakukan dengan cara triangulasi, agar lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>44</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2016), h. 186.

## 1. Triangulasi sumber

Triangulasi yakni pemeriksaan keabsahan data dengan cara informasi yang telah diperoleh dari beberapa narasumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.<sup>45</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu mengecek keabsahan data yang telah diperoleh kepada beberapa narasumber. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan kepada guru lainnya yaitu guru kelas. Data yang telah peneliti peroleh kemudian dideskripsikan dan kemudian dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda serta data yang spesifik.

## 2. Triangulasi metode

Untuk memperoleh kebenaran data serta gambaran yang utuh terkait Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan guru agama Islam di SMPLB Negeri 1 Palopo, maka peneliti menggunakan triangulasi metode. Dimana triangulasi metode merupakan kroscek data yang diperoleh dengan melalui tiga teknik dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

### I. Teknik Analisis Data

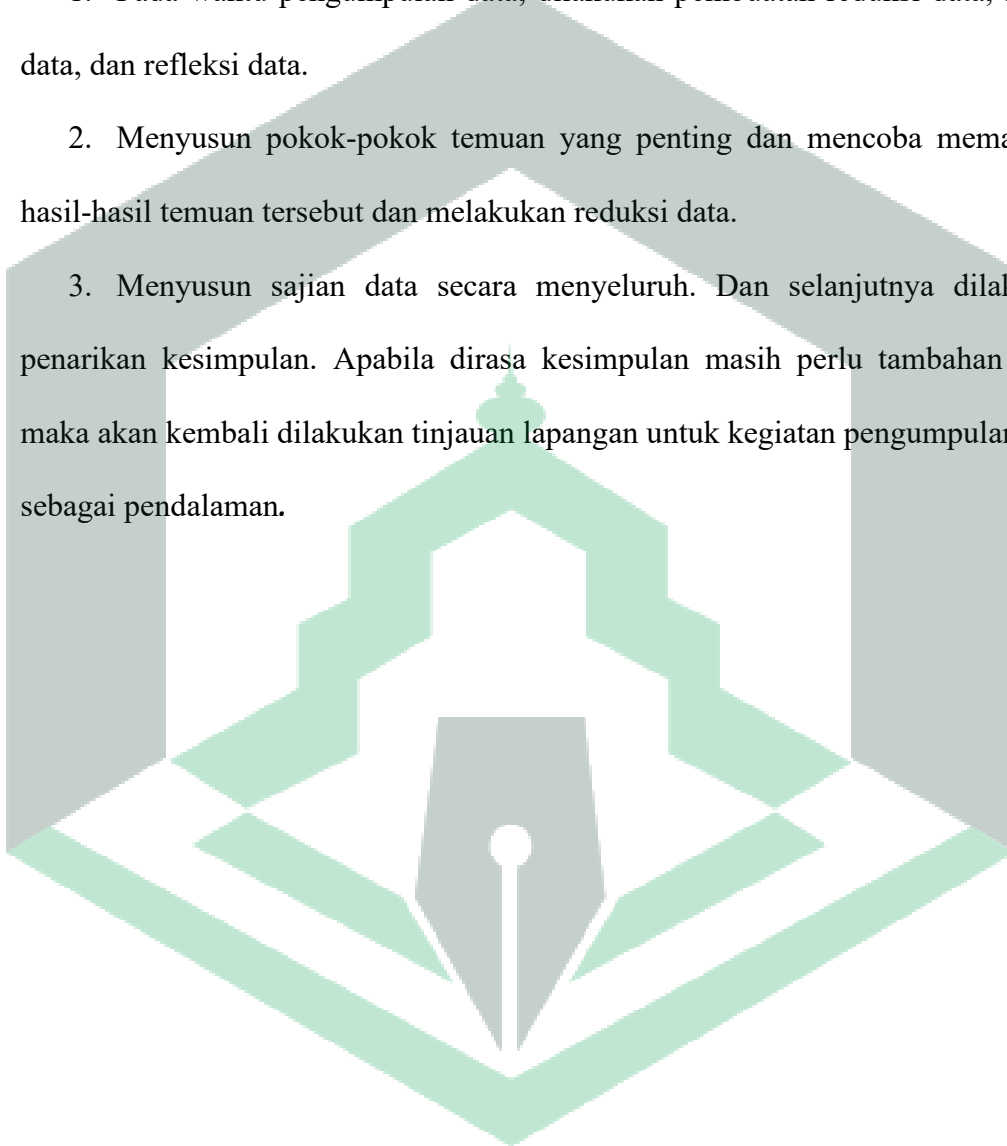
Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selain itu dilakukan analisis tentang problema pembelajaran yang dihadapi oleh SMPLB Negeri 1 Palopo. Analisis data di

---

<sup>45</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, h. 294

lapangan mulai dilakukan pada saat observasi, yang dilanjutkan dengan wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah aktifitas yang dilakukan pada saat analisis data:

1. Pada waktu pengumpulan data, dilakukan pembuatan reduksi data, sajian data, dan refleksi data.
2. Menyusun pokok-pokok temuan yang penting dan mencoba memahami hasil-hasil temuan tersebut dan melakukan reduksi data.
3. Menyusun sajian data secara menyeluruh. Dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Apabila dirasa kesimpulan masih perlu tambahan data, maka akan kembali dilakukan tinjauan lapangan untuk kegiatan pengumpulan data sebagai pendalaman.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### 1. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri 1 Palopo

SMPLB adalah singkatan dari Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, di mana di sekolah tersebut menampung seluruh siswa baik dari tingkat dasar, tingkatan pertama, maupun tingkatan menengah yang memiliki kekurangan baik dari segi fisik maupun dari segi mental. SMPLB Negeri 1 Kota Palopo ini terletak di jalan domba Lorong SMP Negeri 5 Palopo Kelurahan Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo, di bawah pimpinan Ibu Kepala Sekolah pribadi Ibu Hariati, S.Pd., M.M. di sekolah ini di dapatkan berbagai macam kekurangan siswa, yaitu Tunagrahita, Tunarungu, Tunanetra dan Tunawicara dan Tunadaksa.

##### a. Alasan Mengajukan Usulan

Dalam rangka menunjang program pemerintah untuk melaksanakan pendidikan yang optimal bagi semua peserta didik dan untuk meningkat layanan pendidikan khusus maupun pendidikan layanan khusus. Seiring dengan adanya bantuan ini dapat mengoptimalkan kapasitas sarana dan prasarana dalam kelancaran berkegiatan proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya pada tenaga pendidik dan kependidikan dan peserta didik.



b. Tujuan

Melakukan upaya untuk meningkatkan profesional tenaga pendidikan dan kependidikan serta pengelolaan sekolah yang lebih baik dan peserta didik dengan tujuan untuk membantu pembentukan karakteristik peserta didik yang lebih baik.

c. Visi dan Misi Tujuan Sekolah

1) Visi Sekolah

Memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui program Pendidikan Luar Biasa (PLB dan PK / PLK) demi terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak yang berkebutuhan khusus serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Misi Sekolah

- a) Meningkatkan potensi tenaga kependidikan
- b) Meningkatkan *life skill* anak didik
- c) Memanfaatkan sumber daya alam sekitar
- d) Membudayakan rasa malu
- e) Melakukan peningkatan pembinaan spiritual

d. Tujuan

Meningkatkan Kualitas mengacu pada Visi dan Misi di atas, maka tujuan pendidikan pada sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1) Sebagai tempat menambah wawasan siswa dan tenaga pendidik dan kependidikan dalam kegiatan proses pelayanan anak berkebutuhan khusus
- 2) Sebagai tempat menggali pengetahuan berkarakter bagi peserta didik yang diharapkan peserta didik bisa dengan berkarakteristik yang lebih baik.

3) Sebagai tempat menambah profesional tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam berkegiatan dan ekstra yang diharapkan tenaga pendidik memiliki profesional yang handal.

e. Profil Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SLB Negeri 1 Palopo
- 2) NSS : 80196201001
- 3) NPSN : 40307882
- 4) Jenjang Pendidikan : SDLB-SMPLB-SMALB
- 5) Status Sekolah : Negeri
- 6) Kabupaten/Kota : Palopo
- 7) Provinsi : Sulawesi Selatan
- 8) Kondisi Siswa Tingkatan : Dasar dan Menengah

f. Kondisi peserta didik

Keadaan peserta didik SLB Negeri 1 Palopo memiliki 4 macam anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunagrahita, tunadaksa dan tunarungu.

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Peserta didik SMPLB Negeri 1 Palopo**

**Kelas VII(SMPLB)**

No	Jurusan	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	Tunanetra	0	0	0
2.	Tunarungu	1	0	1
3.	Tunagrahita	6	1	7
4.	Tunadaksa		0	0
	Jumlah	7	1	8

**Kelas VIII(SMPLB)**

No	Jurusan	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	Tunanetra	1	0	1
2.	Tunarungu	1	1	2
3.	Tunagrahita	5	3	8
4.	Tunadaksa	0	0	0
	Jumlah	7	4	11

**Kelas IX(SMPLB)**

No	Jurusan	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	Tunanetra	1	0	1
2.	Tunarungu	1	1	2
3.	Tunagrahita	2	3	5
4.	Tunadaksa	0	0	0
	Jumlah	4	4	8

Sumber Data: *Arsip Tata Usaha* UPT SLB Negeri 1 Palopo.<sup>46</sup>

## g. Keadaan Guru dan Pegawai

Keadaan guru dan staf di SLB Negeri 1 Palopo berjumlah 31 orang dengan kualifikasi S.1 dan S.2. dengan status pegawai Negeri dan guru honorer.

**Tabel 4.2.****Keadaan Guru dan Pegawai SLB Negeri 1 Palopo**

No.	Nama Guru/NIP	Pangkat/Gol	Jabatan/Jenis Guru
1.	Hariati, S.Pd., MM. I9641231 199003 2 071	Pembina IV/b	Kepala Sekolah
2.	Yuli Rapa 19610711 198411 1 001	Pembina IV/b	Guru Kelas
3.	Daud Tato	Pembina IV/b	Guru Kelas

<sup>46</sup> Sumber Data: *Arsip Tata Usaha* UPT SLB Negeri 1 Palopo, Kamis 23 September 2021

	19591117 198411 1 001		
4.	Dorkas Pada 19620930 198411 2 003	Pembina IV/b	Guru Kelas
5.	Nurjannah S.Pd., M.M. 19661231 198604 2 009	Pembina IV/b	Guru Kelas
6.	Hunaeni 19651210 198903 2 014	Pembina IV/b	Guru Kelas
7.	Burhan, S.Pd. 19650201 199202 1 005	Pembina IV/b	Guru Kelas
8.	Arlin 19670803 199103 2 008	Pembina IV/b	Guru Kelas
9	Una, S.Pd., M.M. 19631231 199311 2 002	Pembina IV/b	Guru Kelas
10.	Burhani, S.Pd. 19660428 199311 2 001	Pembina IV/b	Guru Kelas
11.	Murni, S.Pd. 19670818 199312 2 003	Pembina IV/b	Guru Kelas
12.	Murni 19661231 199203 2 072	Pembina IV/a	Guru Kelas
13.	Rahmawati 19620405 199303 2 006	Pembina IV/a	Guru Kelas
14.	Dra. Mastini Mas'ud 19650818 200701 2 019	Penata, III/d	Guru Kelas
15.	Nuralam, S.Ag. 19750312 200701 2 017	Penata, III/d	Guru Bidang Studi
16.	Sumardin, S.Pd. 19700416 200701 1 028	Penata, III/d	Guru Kelas
17.	Sampe 19631231 198803 1 198	Penata, III/c	Guru Kelas
18.	Ineng, S. Pd.,MM 19660115 200604 2 008	Penata, III/c	Guru Kelas
19.	Nurjanna, S.Pd., M.M 19710621 200604 2 021	Penata, III/c	Guru Kelas
20.	Satturia, S.Pd. 19660607 200604 2 009	Penata, III/b	Guru Kelas
21.	Pitriani, S.Pd.	Penata, III/a	Guru Kelas
22.	Risma, S.Pd.	GTT	Guru Kelas
23.	Oni Samad	GTT	Guru Bidang Studi
24.	St. Syamsiah	GTT	Guru Bidang Studi
25.	Harianto, S.Pd.	GTT	Guru Bidang Studi
26.	Risna Sari, S.Pd.	GTT	Guru Bidang Studi
27.	Hariska, S.Pd.	GTT	Guru Bidang Studi
28.	Ulfa Hasan, S.Pd.	GTT	Guru Bidang Studi
29.	Nur Asmi, S.Si	PTT	Kepala TU

30.	Saiful	PTT	Staff TU
31.	Abdul Gani	PTT	Satpam

Sumber Data: Arsip tata Usaha SLB Negeri 1 Palopo

#### h. Kondisi Sarana dan Prasana

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana**

No.	Sarana	Keterangan
1.	Kantor Kepsek	Baik
2.	Kantor Tata Usaha	Baik
3.	Ruang Kelas	Baik
4.	Taman Bermain	Baik
5.	Tiang Bendera	Baik
6.	Bendera	Baik
7.	Lapangan Bulu Tangkis	Baik
8.	Lapangan Sepak Takro	Baik
9.	Gudang	Rusak Ringan
10.	Pos Jaga	Baik
11.	Ruang Guru	Baik

Sumber Data: Arsip tata Usaha SLB Negeri 1 Palopo

#### 2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo

Selama peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo maka banyak sekali problem ataupun permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunagrahita SMPLB Negeri 1 Palopo yang ditemukan oleh peneliti

Masalah yang sering terjadi adalah peserta didik penyandang tunagrahita kurang motivasi untuk belajar, ia akan menjadi bosan dan tidak memiliki keinginan untuk serius. jika peserta didik penyandang tunagrahita sudah mengalami kejenuhan dalam belajar sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Burhan, S.Pd yang mengatakan:

secara umum peserta didik tunagrahita kurang termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam karena mereka mengalami gangguan di kecerdasan mereka atau bisa dikatakan mereka memiliki IQ yang berada dibawah rata-rata. Sehingga terkadang ada diantara mereka tidak mau belajar termasuk mata pelajaran pendidikan Agama Islam.<sup>47</sup>

Burhan juga menambahkan bahwa:

problematika yang lain dialami oleh siswa tunagrahita SMPLB Negeri 1 Palopo adalah terkadang mereka cepat stress pada saat pelajaran sedang dimulai akibat susah mereka mencerp materi yang diberikan hingga berdampak kepada psikis yang membuat mereka stres. Hal inilah yang menjadi masalah sehingga penyandang tunagrahita harus diikuti segala keinginan dan kemauannya. Tetapi guru harus tetap memantau dan mengawasi peserta didik agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh guru<sup>48</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut bisa disimpulkan bahwa yang menjadi problem utama siswa tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo adalah daya cerapan materi mereka akibat IQ mereka yang terlalu rendah dibanding anak-anak normal yang lain hal ini tentu menjadi problem dan tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik yang ada di SMPLB Negeri 1 Palopo dalam memberikan materi sesuai daya kerja otak mereka dan memberi kenyamanan kepada siswa-siswa tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo

Menjawab problematika tersebut pemenuhan pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo harus disesuaikan dengan kemampuan belajar setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik tunagrahita susah untuk mencerp materi pembelajaran yang diberikan sebagaimana penjelasan dari

---

<sup>47</sup>Burhan, Guru Tuna Grahita SMPLB 1 Palopo, "Wawancara" di SLB Negeri 1 Palopo, pada hari Selasa 07 Desember 2021

<sup>48</sup>Burhan, Guru Tuna Grahita SMPLB 1 Palopo, "Wawancara" di SLB Negeri 1 Palopo, pada hari Selasa 07 Desember 2021

narasumber diatas. Hal ini Sebagaimana yang disampaikan ibu Nur Alam, S.Ag selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam menyatakan bahwa:

“Bahwa jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, kita menemukan perilaku yang menyebabkan keterkaitan antara daya pikir anak-anak yang lambat belajar, seperti daya ingat yang buruk dan mudah melupakan materi yang baru dipelajari, kemampuan berpikir jernih yang buruk, tidak memiliki kemampuan beradaptasi dengan teman, dan rendah dalam bidang bahasa, baik dalam menyusun kalimat maupun dalam pembelajaran.”<sup>49</sup>

Dari permasalahan pembelajaran tersebut juga melahirkan permasalahan yang lain seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai sebagai pemenuhan pembelajaran anak Tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Nur Alam yang mengatakan bahwa:

“problematika yang lain bagi peserta didik penyandang tunagrahita adalah kurangnya sarana dan prasarana terkait pembelajaran mereka dikelas seperti alat peraga dan alat-alat pembelajaran lain yang menjadi penunjang bagi pembelajaran mereka karena kalau pemberian materi saja dengan buku langsung kan susah untuk mereka apalagi mereka cepat bosan dan cepat stres.”<sup>50</sup>

Ibu Nur Alam juga menambahkan bahwa:

“saya juga sebagai guru Pendidikan Agama Islam itu tidak pernah ikut pelatihan tentang pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus terkhusus untuk penyandang tunagarhita jadi selama mengajar saya kesusahan bagaimana cara mengajar dan metode pembelajaran apa yang cocok untuk mereka”

Berdasarkan paparan data tersebut problem lain yang ditemukan adalah kurangnya sarana ataupun fasilitas belajar untuk anak penyandang tunagrahita itu sendiri sebagai pemenuhan belajarnya, dan permasalahan yang lain adalah pada

---

<sup>49</sup>Nur Alam, Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB 1 Palopo, “*Wawancara*”, pada hari Kamis, 09 Desember 2021.

<sup>50</sup>Nur Alam, Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB 1 Palopo, “*Wawancara*”, pada hari Kamis, 09 Desember 2021.

tenaga pendidik yang tidak pernah ikut pelatihan tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sehingga tenaga pengajarnya tidak tahu dan paham metode apa dan cara mengajar apa yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus terutama penyandang tunagrahita.

Penyandang Tunagrahita sendiri juga berbeda dari anak berkebutuhan khusus yang lain seperti tunawicara, tunadaksa, tunarungu, dan tunanetra karena penyandang itu semua hanya mempengaruhi panca indera mereka bukan kerja otak mereka secara langsung yang otomatis untuk anak tunagrahita sendiri harus ada pemberian materi belajar secara inklusif dan intens sebagaimana penuturan oleh bapak Burhan yang mengatakan bahwa:

“Bahwa problematika atau hambatan yang ditemukan saat mengajar pada peserta didik tunagrahita adalah tidak bisa diparalelkan dengan peserta didik yang lain seperti Tunawicara, Tunadaksa, Tunarungu dan Tunanetra. Sedangkan tunagrahita memang cara mengajarnya jauh berbeda dengan penyandang cacat yang lain. Tunagrahita ketika diberikan materi hari ini itu sulit untuk mereka pahami. Kemudian pertemuan selanjutnya semua materi yang diberikan sebelumnya sudah tidak mampu mereka ingat. Jadi guru untuk penyandang tunagrahita harus lebih bersabar mengajar dengan catatan tidak boleh memaksa pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik penyandang tunagrahita.”<sup>51</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo sangatlah kompleks meliputi penyandang sendiri yang kesulitan dalam mencerna materi pembelajaran, sarana dan prasarana yang kurang memadai sebagai bentuk pemenuhan belajar penyandang tunagrahita, serta tenaga pendidik yang kurang pelatihan dalam hal pendidikan anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>51</sup>Burhan, Guru Tuna Grahita SMPLB 1 Palopo, “Wawancara” di SLB Negeri 1 Palopo, pada hari Selasa 07 Desember 2021.



### 3. Solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri 1 Palopo

Dari suatu problem ataupun permasalahan yang timbul tentunya harus ada solusi yang diberikan begitu pula dalam problematika pembelajaran bagi penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo. Adapun solusi yang ditawarkan oleh penggelut pendidikan atau tenaga pendidik di SMPLB Negeri 1 Palopo berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan yakni sebagai berikut:

#### a. Memberikan perlakuan yang lembut

Memberikan perlakuan yang lembut terhadap anak penyandang tunagrahita adalah salah satu solusi karena penyandang tunagrahita sendiri sangat mudah untuk dinasehati jika guru ataupun pendidiknya mampu memberikan perlakuan yang lembut terhadap mereka sebagaimana penuturan ibu Nur Alam yang mengatakan bahwa:

”Siswa penyandang tunagrahita sebenarnya sangat mudah untuk dinasehati, jika gurunya lembut untuk memberikan nasihat kepada siswa, seperti memberikan nasihat tentang tata kerama misalnya hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, nasihat seperti ini siswa penyandang tunagrahita akan di dengarkan dan dikerjakan, jadi intinya penyandang tunagrahita harus menghadapi dengan lemah lembut.”<sup>52</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut anak penyandang tunagrahita memang sejatinya gampang untuk dinasehati karena mereka adalah penurut yang baik jika perlakuan yang mereka terima itu didasari dengan rasa kelembutan dan kasih sayang. Oleh karenanya pendidik haruslah paham akan hal ini dan mampu melaksanakannya pada saat proses pembelajaran tengah berlangsung.

---

<sup>52</sup> Nur Alam, Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB 1 Palopo, “Wawancara”, pada hari Kamis, 09 Desember 2021

b. Memberikan pola pendidikan yang intens

Tunagrahita sendiri adalah salah satu bentuk dari kebutuhan khusus yang terjadi pada bentuk kecerdasan yang berada dibawah rata-rata IQ seseorang. Oleh karenanya memberikan pendidikan yang intens akan mempengaruhi daya cepat dan pengetahuan mereka. Hal ini sebagaimana dengan hasil wawancara peneliti dengan guru SMPLB Negeri 1 Palopo. sesuai dengan yang diungkapkan oleh Burhan

“memberikan pendidikan yang intens serta inklusif terhadap mereka adalah salah satu solusi dalam menjawab permasalahan pembelajaran terhadap mereka hal ini dilakukan seperti mengulang materi-materi pembelajaran dan memberikan materi kepada setiap siswa secara perorangan hal ini tentunya akan mempengaruhi daya cepat dan daya ingat mereka terhadap materi yang telah diberikan.”<sup>53</sup>

Ibu Nur Alam juga menambahkan :

“Bahwa kondisi peserta didik tunagrahita yang berbeda dengan peserta didik reguler pada umumnya memerlukan perlakuan khusus. Guru yang harus ekstra aktif dalam proses pembelajaran merupakan salah satu ciri belajar yang paling menonjol dari peserta didik tunagrahita. Pemberian contoh yang berulang-ulang oleh guru membawa kepada pemahaman peserta didik. Selanjutnya peserta didik harus diinstruksikan, dan pembiasaan harus dilakukan secara berkesinambungan. Alhasil, metode ceramah dan praktik adalah metode pembelajaran yang paling efektif.”<sup>54</sup>

Selain itu, Hariati, selaku kepala SLB Negeri 1 Palopo juga memperkuat hal tersebut dengan mengatakan:

“Sedangkan guru pendidikan agama Islam harus melaksanakan pembelajaran yang intens secara individual berdasarkan tingkat kecacatan pada setiap siswa, meskipun dalam satu kelas terdapat lebih dari satu siswa. Program pembelajaran individu yang telah dirancang sebelumnya oleh guru pendidikan agama Islam digunakan untuk melaksanakan

---

<sup>53</sup>Burhan, Guru Tuna Grahita SMPLB 1 Palopo, “Wawancara” di SLB Negeri 1 Palopo, pada hari Selasa 07 Desember 2021.

<sup>54</sup>Nur Alam, Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB 1 Palopo, “Wawancara”, pada hari Kamis, 09 Desember 2021.

pembelajaran. Program pembelajaran individual disiapkan berbeda untuk setiap siswa oleh guru pendidikan agama Islam berdasarkan kondisi ketidakmampuan dan kemampuan siswa, sehingga penerapan pembelajaran berbeda untuk setiap siswa karena berpedoman pada program pembelajaran individu yang disiapkan berbeda untuk masing-masing peserta didik.<sup>55</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut tentulah pendidikan yang diterima bagi anak penyandang tunagrahita berbeda dari anak-anak normal yang lain dengan melakukan pendekatan yang lebih intens dan serta inklusif agar mereka mampu mencerap materi yang tengah disampaikan sebagai bentuk keberhasilan dan solusi dari permasalahan pembelajaran bagi anak penyandang tunagrahita

#### c. Penyediaan Sarana dan Prasarana Yang Memadai

Penyediaan sarana dan prasarana tentulah menjadi salah satu bentuk keberhasilan pendidikan yang ada di lembaga pendidikan sekolah hal ini juga berlaku pada SMPLB Negeri 1 Palopo mengingat sekolah tersebut adalah salah satu sekolah luar biasa tentunya sarana dan prasarananya haruslah lebih memadai karena anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak-anak normal yang lainnya dalam hal menerima materi pembelajaran termasuk anak penyandang tunagrahita. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nur Alam yang mengatakan bahwa:

“Anak penyandang tunagrahita itu lebih suka materi yang berbau praktikum dan tidak suka dengan pemberian materi monoton lewat buku semata oleh karenanya pembelajaran yang diberikan kepada mereka harus lebih kearah praktek nah hal ini tentunya haruslah dengan penggunaan fasilitas atau sarana prasarana yang memadai seperti penyediaan LCD dan lain sebagainya”.<sup>56</sup>

<sup>55</sup>Hariati, Kepala SLB Negeri 1 Palopo, “Wawancara” di di SLB Negeri 1 Palopo, pada hari Kamis 09 Desember 2021.

<sup>56</sup>Nur Alam, Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB 1 Palopo, “Wawancara”, pada hari Kamis, 09 Desember 2021.

Berdasarkan paparan data tersebut salah satu solusi untuk menjawab problem pembelajaran anak tunagrahita adalah menyediakan sarana dan prasarana yang baik agar mereka lebih nyaman dalam hal belajarn dan tidak cepat bosan serta jenuh oleh karenanya memberikan kenyamanan lewat fasilitas belajar menjadi penunjang untuk mereka tekun dan nyaman dalam pembelajaran

#### d. Pelatihan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Bagi seorang pendidik dalam hal guru tentulah harus mengetahui setiap karakter dan pembawaan peserta didik hal ini dikarenakan tidak semua karakter peserta didik itu sama, begitu pula bagi tenaga pendidik yang ada di SMPLB Negeri 1 Palopo. Guru-guru yang ada di sana haruslah lebih paham akan cara mengajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus karena mereka tidak sama dengan anak-anak normal yang lain oleh karenanya pelatihan terhadap guru dalam hal pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang tunagrahita haruslah diikuti oleh setiap guru hal ini dilakukan agar guru paham bagaimana cara mengajar dan metode pembelajaran yang sesuai untuk anak tunagrahita. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Hariyanti yang mengutarakan bahwa:

“pelatihan-pelatihan bagi guru untuk pendidikan anak tunagrahita adalah solusi untuk menjawab problematika pembelajaran karena kalau guru mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut otomatis guru paham cara mengajar yang sesuai dan anak kebutuhan khusus pun bisa dipahami keinginan dan kemauan mereka dalam pembelajaran”.

Ibu Nur Alam juga menambahkan jawaban yang seirama dimana beliau mengatakan:

“banyak pelatihan tentang pendidikan anak tunagrahita nah hal ini salah satu langkah untuk menjawab problem yang ada karena kami sebagai guru

kewalahan kalau tidak ada pelatihan ini hal ini dimaksudkan untuk pemenuhan terhadap anak penyandang tunagrahita karena pendidikan tentunya adalah hak dan kewajiban bagi setiap warga Negara”.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan pendidikan terhadap anak kebutuhan khusus adalah salah satu penunjang keberhasilan pemenuhan pendidikan bagi mereka karena sejatinya pendidikan memang adalah hak dan kewajiban bagi setiap warga Negara tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

#### e. Komunikasi dengan Orang Tua

Membangun komunikasi dengan orang tua adalah salah satu solusi dalam menjawab problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMPLB Negeri 1 Palopo terkhusus bagi anak penyandang tunagrahita, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Hariati yang mengatakan bahwa:

“komunikasi dengan orang tua/wali siswa akan memudahkan kami memantau perkembangan anak karena kami kan terbatas kalau mau memantau mereka jadi komunikasi dengan orang tua sangat penting disini mengingat peran ortu juga sebagai pendidik terhadap mereka. Orang tua bisa mengambil peran kami kalau siswa sudah pulang kerumah dengan memberikan arahan kepada orang tua agar mengulangi pemberian materi kepada siswa”.

Ibu Nur Alam juga memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan:

“Bahwa solusi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah harus bekerja sama dengan orang tua peserta didik penyandang tunagrahita seperti orang tua harus memberikan bimbingan dirumah untuk selalu sholat lima waktu sehari semalam, karena kalau hanya guru yang memberikan nasihat terkadang peserta didik tunagrahita cepat untuk lupa, maka dari itu dibutuh orang tua selalu mengingat akan nilai-nilai kebaikan.”<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Nur Alam, Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB 1 Palopo, “*Wawancara*”, pada hari Kamis, 09 Desember 2021.

## B. Analisis Data

### 1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo

Di dalam proses pembelajaran tidak selalu pembelajaran itu berhasil selalu saja didapati problem ataupun masalah baik dari segi tenaga pengajar, pengelolaan pembelajaran, materi hingga peserta didiknya, begitu pula pada proses pembelajaran untuk anak penyandang tunagrahita yang memang mereka adalah salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang dijelaskan Kemis dan Ati Rosnawati dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* bahwa anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70.<sup>58</sup> Permasalahan yang sering didapati bagi anak penyandang tunagrahita, salah satu contohnya adalah penyandang tunagrahita sulit dalam mencerna materi pada saat pembelajaran tengah berlangsung karena susahnya daya tangkap dan daya cerna mereka terhadap sesuatu hal ini juga sebagaimana yang dijelaskan kembali oleh Kemis dan Ati Rosnawati bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit<sup>59</sup>. Belum lagi cara mengajar guru yang menjadi problem dalam proses pembelajaran terhadap anak tunagrahita karena mereka yang tidak sama dengan anak normal lainnya sehingga guru sangat susah untuk menerapkan metode dan cara mengajar yang sesuai untuk anak tunagrahita.

---

<sup>58</sup>Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media), 2020, h. 1

<sup>59</sup>Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media), 2020, h. 21

Permasalahan yang lain juga terdapat pada sarana dan prasarana yang kurang memadai karena gaya belajar anak tunagrahita lebih suka dengan cara praktikum dan visual daripada menggunakan buku secara monoton dan pemberian materi secara langsung ini juga seperti yang dijelaskan oleh Sugeng Fitrianto dalam skripsinya bahwa sarana dan prasarana berupa media pembelajaran tidak serta merta dapat diterima oleh anak tunagrahita karena perbedaan tingkatan mereka dalam artian perbedaan karakteristik mereka dalam segi belajar.<sup>60</sup> Semua problem ini menumbuhkan visi dan solusi dalam menciptakan keberhasilan dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus terkhusus anak penyandang tunagrahita.

## 2. Solusi Pembelajaran Bagi Siswa Penyandang Tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo

Solusi adalah sebuah jawaban dari setiap permasalahan yang ada termasuk dalam hal permasalahan yang ada dalam pembelajaran, tentunya dalam permasalahan pembelajaran harus ditemukan solusinya sehingga keberhasilan belajar dapat tercapai dan tujuan dari pendidikan dapat terlaksana. Permasalahan pembelajaran anak penyandang tunagrahita sendiri cukup kompleks. Oleh karenanya solusi yang ditawarkan harus maksimal sehingga semua permasalahan tersebut dapat diminimalisir sehingga pemenuhan pendidikan untuk anak penyandang tunagrahita dapat tercapai. Solusi-solusi tersebut yakni sebagai berikut:

---

<sup>60</sup>Sugeng Fitrianto, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto), 2021, h. 76

a. Memberikan perlakuan yang lembut

Memahami karakter setiap siswa penyandang tunagrahita adalah hal yang terpenting dengan tetap memberikan perlakuan yang lemah lembut agar setiap siswa merasa nyaman akan perlakuan yang diberikan sehingga akan memudahkan guru atau pendidik dapat mengetahui akan kemauan dan keinginan mereka dalam proses pembelajaran.

b. Pola Pendidikan Yang Intens

Memberikan pendidikan atau pembelajaran yang intens adalah salah satu solusi karena kecerdasan anak penyandang tunagrahita berada dibawah normal oleh karenanya daya cepat mereka sangat kurang maka memberikan penguatan pembelajaran harus terus dilakukan agar mampu membangkitkan daya kerja otak mereka baik secara verbal maupun non verbal seperti pemberian materi secara berulang-ulang, memberikan pujian dan senyuman serta memberikan metode pembelajaran yang cukup variatif, dan lain sebagainya.

c. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi salah satu penunjang dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karenanya baik guru seharusnya mampu meningkatkan kreativitas dalam hal membuat media pembelajaran agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton dan suasana belajar terasa nyaman dan menyenangkan.

d. Pelatihan Guru untuk Pendidikan Anak Tunagrahita

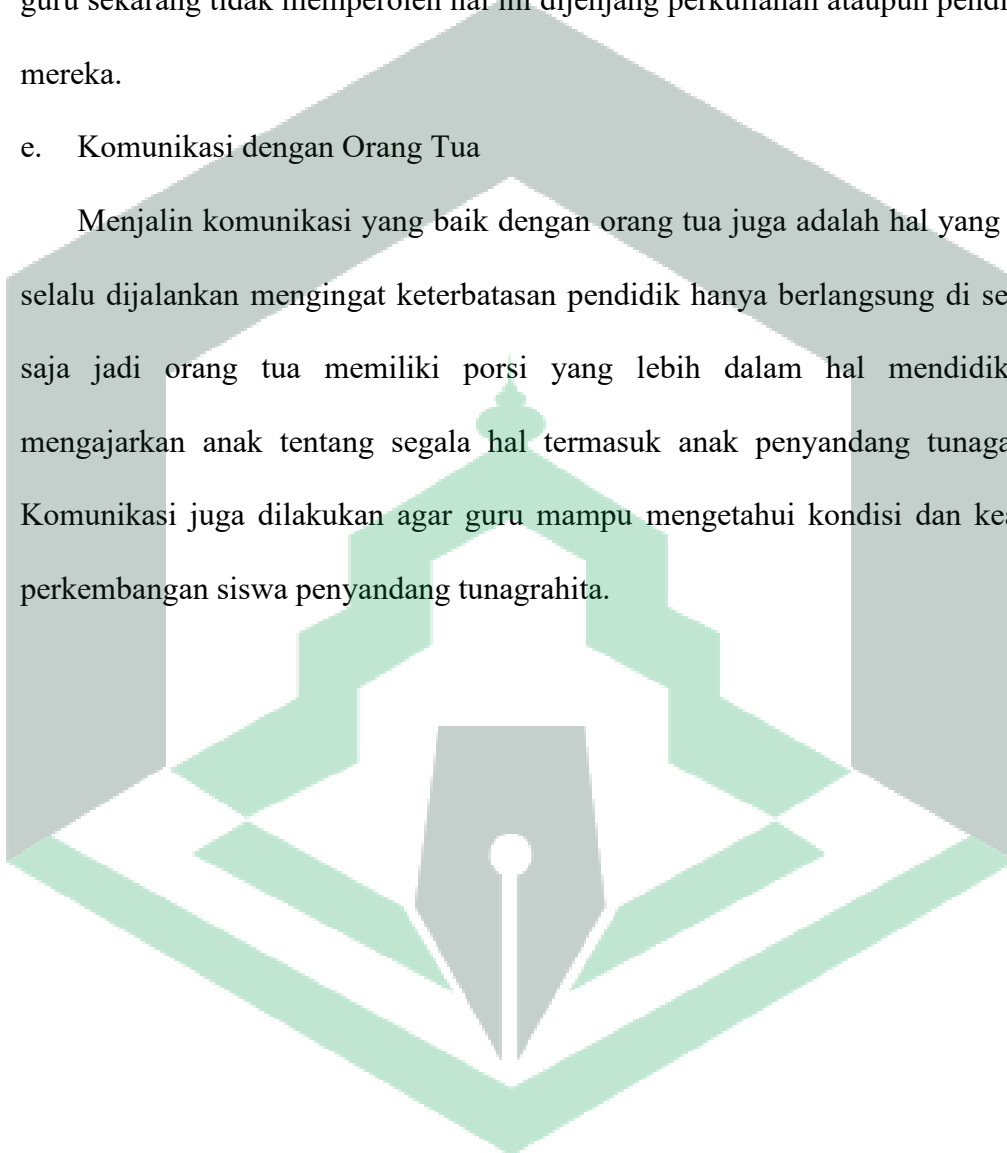
Setiap pendidik harus mengetahui setiap perkembangan psikis siswa termasuk anak berkebutuhan khusus sekalipun karena anak berkebutuhan khusus lebih harus dipahami keinginan dan kemauan mereka dalam pembelajaran setiap anak



berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita itu mempunyai tingkatan yang berbeda dalam mencerp materi pembelajaran. Maka dari itu guru harus paham akan hal ini lewat pelatihan yang diberikan kepada mereka karena kebanyakan guru sekarang tidak memperoleh hal ini di jenjang perkuliahan ataupun pendidikan mereka.

e. Komunikasi dengan Orang Tua

Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua juga adalah hal yang harus selalu dijalankan mengingat keterbatasan pendidik hanya berlangsung di sekolah saja jadi orang tua memiliki porsi yang lebih dalam hal mendidik dan mengajarkan anak tentang segala hal termasuk anak penyandang tunagrahita. Komunikasi juga dilakukan agar guru mampu mengetahui kondisi dan keadaan perkembangan siswa penyandang tunagrahita.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis memaparkan tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo, maka akhir dari pembahasan ini, maka dapat di simpulkan sebagai berikut;

1. Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang dihadapi oleh peserta didik terhadap penyandang difabel tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo terdapat dua problem yaitu problem dari peserta didik dan pendidik. Problem dari peserta didik adalah penyandang tunagrahita berbeda peserta didik reguler. Tunagrahita peserta didik yang lebih khususkan karena guru pendidikan agama Islam harus melaksanakan pembelajaran secara individual berdasarkan tingkat kecacatan pada setiap peserta didik, meskipun dalam satu kelas terdapat lebih dari satu peserta. Peserta didik penyandang tunagrahita biasanya terkendala pada karakter daya pikir mereka. Problem bagi guru adalah guru pendidikan agama Islam tidak memiliki alat peraga dan tidak pernah mengikuti pelatihan untuk mengajar pada peserta didik tunagrahita.

2. Solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri 1 Palopo untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik adalah guru pendidikan agama Islam harus mengkondisikan situasi peserta didik. Kemudian guru pendidikan agama Islam harus menyiapkan buku komunikasi yang dapat membantu guru, peserta didik dan orang tua peserta didik.

## B. Saran

Hasil penelitian memaparkan gambaran mengenai Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah selaku penanggung jawab akademik, hendaknya mengawasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam khusus bagi peserta didik penyandang tunagrahita dengan menyiapkan alat peraga bagi guru dan peserta didik tunagrahita. Terkait dengan usaha guru pendidikan agama Islam, diharapkan dapat mengikuti pelatihan khususnya dalam rangka mengetahui cara mengajar pada peserta didik penyandang tunagrahita.
- b. Kepala sekolah hendaknya melengkapi sarana-sarana penunjang terhadap pembelajaran peserta didik tunagrahita. Kepala sekolah juga hendaknya senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dengan para guru, karyawan, peserta didik maupun kepada orang tua peserta didik demi menciptakan pembelajaran yang utuh dan bersinergi.

### 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam selalu memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat peserta didik khususnya bagi peserta didik penyandang tunagrahita. Guru pendidikan agama Islam sebaiknya mengikuti kegiatan pelatihan demi menambah pengalaman dalam proses pembelajaran.

### 3. Peserta didik SMPLB Negeri 1 Palopo

Hendaknya peserta didik lebih tekun dan bersemangat melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, dan juga lebih meningkatkan kedisiplinan diri dan berpikir ke depan dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alam Nur, Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB 1 Palopo, “*Wawancara*”, pada hari Kamis, 09 Desember 2021.
- Burhan, Guru Tuna Grahita SMPLB 1 Palopo, “*Wawancara*” di SLB Negeri 1 Palopo, pada hari Selasa 07 Desember 2021.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi, Bandung; Remaja Rosdakarya Offset, 2015*
- Edi Suardi, *Pedagogik II* (Bandung Angkasa, 2009).
- Fitrianto Sugeng, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tuna Grahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga*. IAIN Porwokerto, 2021
- Handoko Martin, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta; Penerbit Konisius, 2012
- Hariati, Kepala SLB Negeri 1 Palopo, “*Wawancara*” di di SLB Negeri 1 Palopo, pada hari Kamis 09 Desember 2021
- Hasanah Alfiatul, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* 2018
- Kementrian Agama RI, *Al-qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Surabaya; Halim, 2014
- Khotimah Husnul, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang*, Semarang; UIN Wali Songo, 2019
- Kurikulum 2004*, Bandung; Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2015), h. 10.
- Malik, Abu Abdullah bin Anas bin Abu Amir Al-Ashbahi al Humairi Al-Madaniy, Al-Muwattha', *Kitab. Al-Qadr*, No. 1662, (Darul Fikr: Beirut-Libanon, 1989
- Mulat Tri. *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang tunagrahita studi kasus SLB PGRI Trimulyo Kabupaten Bantul*. fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010
- Murtie Afin, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Katalog Dalam Terbitan, 2016

- Nasruddin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Yogyakarta; Teras, 2017
- Nasruddin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Yogyakarta; Teras, 2017
- Nita Nila Intan, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. IAIN
- Republik Indonesia Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang *Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencana PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke IV, 2011
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia 2016
- Rosnawati Kemis Ati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta, PT. Luxima Metro Media, 2020
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Cet,V* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Sahuddin Mahmud, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya; Bina Ilmu, 2015
- Salataiga, 2018
- Sampe, Guru Tuna Grahita SMPLB 1 Palopo, “*Wawancara*” di SLB Negeri 1 Palopo, pada hari Selasa 07 Desember 2021.
- Siti Ramlah dan Muhammad Tri, *Problematika Pembelajaran PAI SDN 3 Desa Hampalit*, Hadratul Madaniyah, Vol. 2, No.2. Desember 2015
- Syakhs Abdul Aziz Asy, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* Jakarta; Gema Insani, 2014
- Tutih, Munawaroh, <http://www.google.co.id/http:etd.eprints.ums.ac.id/3225/diakses> pada Tanggal 18 Februari 2021 Pukul 20.23.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010

**L**

**A**

**M**

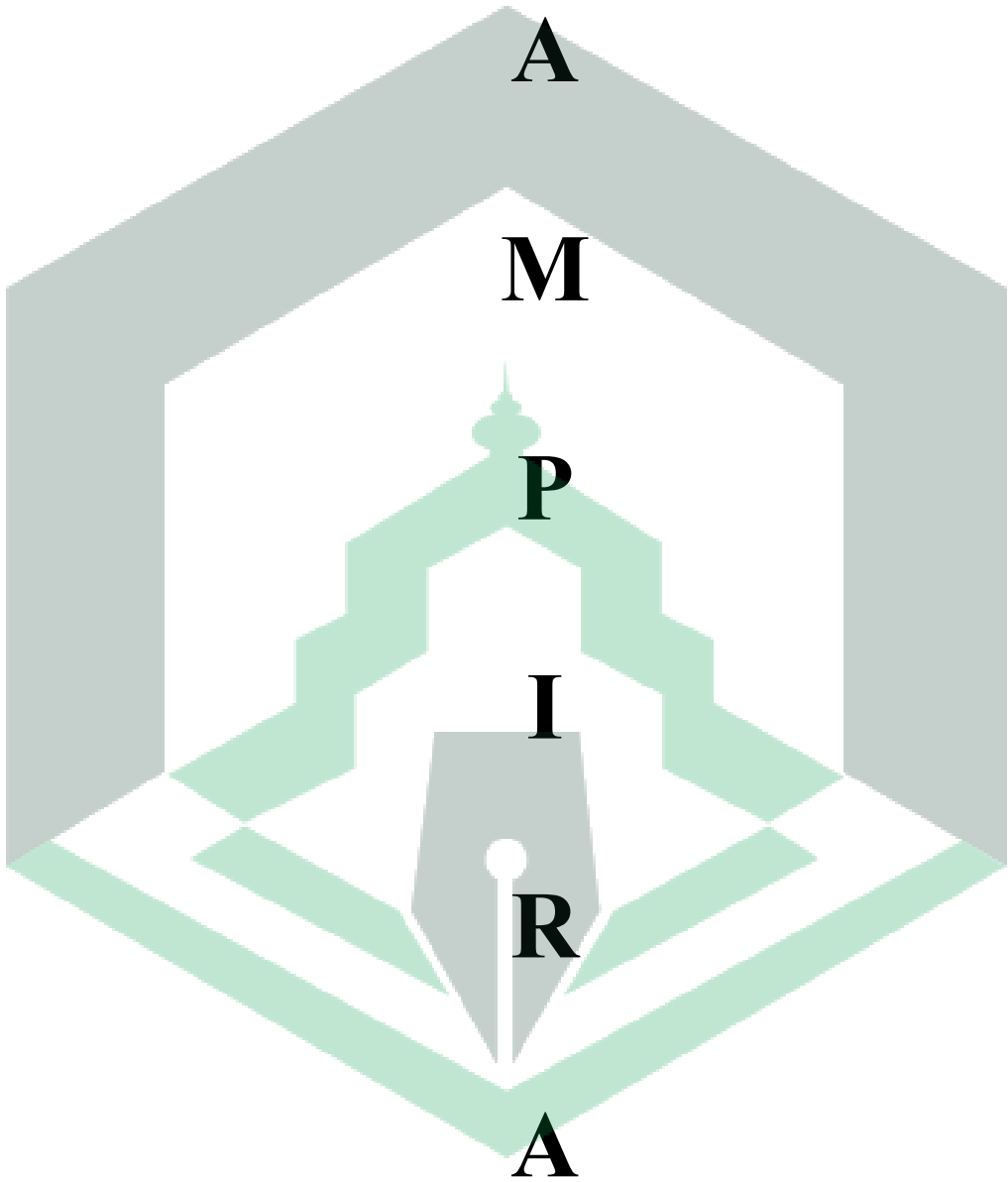
**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo**

#### **A. Guru Pendidikan Agama Islam**

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo.
2. Apa saja problematika pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap peserta didik penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo?
3. Apa hambatan yang ditemukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPLB 1 Negeri 1 Palopo?
4. Apa saja solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri 1 Palopo, dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik?

#### **B. Kepala UPT SMPLB Negeri 1 Palopo**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi penyandang tunagrahita SMPLB 1 Negeri 1 Palopo?
2. Problematika apa yang ditemukan oleh guru ketika mengajar pada siswa penyandang tunagrahita SMPLB 1 Negeri 1 Palopo?
3. Bagaimana cara mengatasi problematika pembelajaran pada siswa penyandang tunagrahita SMPLB 1 Negeri 1 Palopo?



### **C. Guru Khusus Tuna Grahita**

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo

2. Apa saja problem yang ditemukan saat mengajar peserta didik penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Palopo?

3. Apa hambatan yang ditemukan oleh saat mengajar peserta didik penyandang tunagrahita di SMPLB 1 Negeri 1 Palopo?

4. Apa saja solusi yang dilakukan oleh guru Guru di SMPLB Negeri 1 Palopo, dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik penyandang tunagrahita?

Peneliti

Salmia  
NIM 17.0201.0134

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hariati, S.Pd.MM  
NIP : 196412311`9990032071  
Jabatan : Kepala UPT SLB Negeri 1 Palopo  
Alamat : Jln. Domba Lrg SMPN 5 Balandai

Menerangkan bahwa mahasiswi di bawah ini

Nama : Salmia  
NIM : 17.0201.0134  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islaam  
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada  
Penyandang Tuna Grahita di SMPLB Negeri 1 Palopo.  
Alamat: Jalan Bitti Kelurahan Balandai Kecamatan Bara

Benar telah melakukan wawancara tanggal 9 Desember 2021 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 9 Desember 2021  
Kepala UPT SLB Negeri 1 Palopo



Hariati, S.Pd. MM  
NIP. 1964123119990032071

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Alam, S.Ag  
NIP : 197503122007012017  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jln. Domba Lrg SMPN 5 Balandai

Menerangkan bahwa mahasiswi di bawah ini

Nama : Salmia  
NIM : 17.0201.0134  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islaam  
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada  
Penyandang Tuna Grahita di SMPLB Negeri 1 Palopo.  
Alamat: Jalan Bitti Kelurahan Balandai Kecamatan Bara

Benar telah melakukan wawancara tanggal 9 Desember 2021 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam memyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 9 Desember 2021  
Guru Pendidikan Agama Islam



Nur Alam, S.Ag.  
NIP. 197503122007012017

**LAMPIRAN**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



Peneliti berada di SMPLB Negeri 1 Palopo



Lingkungan SLB Negeri 1 Palopo



Peneliti wawancara dengan Kepala SLB Negeri 1 Palopo





Peneliti wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri 1 Palopo





Peneliti Wawancara dengan Guru kelas Tunagrahita SLB Negeri 1Palopo





Proses pembelajaran peserta didik Tunagrahita



## RIWAYAT HIDUP

**Salmia** atau yang akrab disapa 'Mia' terlahir dari pasangan bapak Lapudding dan ibu Maremmi pada tanggal 07 Juli 1999 Pongo, Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Anak ke-tujuh dari sembilan bersaudara ini menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 098 Pongo, di lanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Baebunta, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Baebunta yang sekarang di kenal dengan Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Luwu Utara, kemudian melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Saya harap skripsi sederhana ini yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tunagrahita.” dapat membantu teman-teman yang ada di belahan bumi dalam menyusun skripsi.

Contact person penulis: [Salmialapudding@gmail.com](mailto:Salmialapudding@gmail.com)